KOMUNIKASI NONVERBAL PENYANDANG *CEREBRAL PALSY* DI SEKOLAH LUAR BIASA PERTIWI MOJOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

YOGI ELGA PURNAMA
B06208016

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D. 2012 123 Kom
No. REG: D.2012/Kom/123
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2012

PERNYATAAN KEASLIAN

KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Yogi Elga Purnama
NIM	: B06208016
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Jl. Suromulang dalam 1/19 perum CSE Mojokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya 20 juni 2012
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
EC4AAABF112706053
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Yogi Elga Purnama
NIM. B0628016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yogi Elga Purnama

NIM : B06208016

Program Study : Ilmu Komunikasi

Judul :Komunikasi Nonverbal Penyandang Cerebral Palsy Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Kota Mojokerto

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juni 2012

Dosen Pembimbing

Lilik Hamidah, S.Ag. M.Si
NIP.19731217 199803 2002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

skripsi oleh Yogi Elga Purnama ini telah dipertahankan di depan *tim penguji skripsi*

Surabaya, 13 Juli 2012

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H Aswadi, M. Ag

NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Lilik Hamidah S.Ag, M.Si

NIP.19731217 199803 2 002

Sekretaris,

Rahmad Harianto.S.Ip

NIP. 19780509 200710 1 004

Penguji I,

M. Choirul Arif M.Fil.I

NIP. 19711017 199803 1 001

Penguji II,

Wahyu Ilaihi. M.A

NIP. 19780402 200801 2 926

ABSTRAK

Yogi Elga Purnama, B02080. 2012. Komunikasi Nonverbal Penyadang *Cerebral palsy* Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto.

Kata Kunci : komunikasi nonverbal, *cerebral palsy*, sekolah luar biasa

Dalam penelitian ini terdapat dua fokus persoalan yang dikaji, yaitu: Bagaimana komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy* di SLB (sekolah luar biasa pertiwi) Mojokerto dan bagaimana simbol nonverbal yang dipakai penyadang *cerebral palsy* di SLB Pertiwi Mojokerto.

Untuk mengungkap persoalan diatas peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam serta dokumentasi.Dari hasil penelitian ini akan didapat adanya latar belakang yang mempengaruhi proses komunikasi penyandang *cerebral palsy* di SLB Pertiwi Mojokerto. Latar belakang tersebut antara lain adalah: Jenis kecacatan penyandang *cerebral palsy*, Perbedaan lingkungan, Perbedaan kematangan sosial, Perbedaan karakteristik dan Perbedaan tingkat reaksi sosial. dari beberapa latar belakang yang mempengaruhi proses komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy* semuanya saling menguatkan. Tidak ada satupun yang sangat mendominasi proses komunikasi penyandang *cerebral palsy*.

Secara umum, proses komunikasi para penyandang cerebral palsy memiliki bentuk yang sama yaitu terdapat gangguan (*noise*) di setiap tahapnya. Akan tetapi, bentuk komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy* juga sangat beragam. Hal ini karena dipengaruhi oleh jenis kecacatan berbeda yang disandang *cerebral palsy*. Sehingga dalam menunjukkan simbol nonverbal akan berbeda pula sesuai dengan potensi dan keterbatasan yang ada pada diri penyandang.

Dari penelitian tersebut memperoleh beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak, antara lain: bagi Program Study (Prodi) Ilmu Komunikasi agar merekomendasikan mahasiswa tahun selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis yang didukung dengan waktu penelitian yang cukup. Selain rekomendasi ditujukan pada pihak Prodi juga ditujukan kepada institusi terkait untuk dapat mengakses hasil penelitian ini dan menerbitkannya dalam bentuk jurnal maupun diktat. Sehingga nantinya akan dapat tersebar luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Penelitian Terdahulu 7
F. Definisi Konsep 10
G. Kerangka Pikir Penelitian 12
H. Metode Penelitian 14
I. Sistematika Pembahasan 22
BAB II : KAJIAN TEORITIS **24**
A. Kajian Pustaka 24
1. Hakikat Komunikasi 24
2. Fungsi Komunikasi 24
3. Proses Komunikasi 28
4. Pengertian Komunikasi Nonverbal 30
5. Karakteristik Komunikasi Nonverbal 32
6. Bentuk Komunikasi Nonverbal 32
7. Jenis-Jenis Komunikasi Nonverbal 35
8. Klasifikasi Komunikasi Nonverbal 38
9. Fungsi Komunikasi Nonverbal 38
10. Pengertian *Cerebral Palsy* 40
11. Penyebab Cerebral *Palsy* 40
12. Jenis *Cerebral Palsy* 43
13. Klasifikasi *Cerebral Palsy* Berdasarkan Derajat Kecacatan 48
14. Gangguan Pada Penyandang *Cerebral Palsy* 48
B. Kajian Teori 52
1. Teori Analogi Linguistik 52
2. Teori Metaforis dan Mehrabian 53
BAB III : PENYAJIAN DATA **55**
A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian 55
1. Subyek Penelitian 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Objek Penelitian 59
3. Lokasi Penelitian 60
B. Deskripsi Data Penelitian 66
1. Data Tentang Proses Komunikasi Penyandang *Cerebral Palsy* 67
2. Data Tentang Komunikasi nonverbal Penyandang *Cerebral Palsy* 77
BAB IV : ANALISIS DATA 80
A. Temuan Penelitian 80
1. Proses Komunikasi Penyandang *Cerebral Palsy* 80
2. Makna Komunikasi Penyandang *Cerebral Palsy* 101
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 108
1. Konfirmasi dengan Teori Analogi Linguistik 108
2. Konfirmasi dengan Teori Metaforsis dan Mehrabian 111
BAB V : PENUTUP 113
A. Simpulan 113
B. Rekomendasi 114
DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 9
Tabel 3.1 Daftar Nama Informan Inti 56
Tabel 3.2 Daftar Nama Informan Pendukung 59
Tabel 3.3 Data Sekolah 62
Tabel 3.4 Jumlah Ruang Kelas 64
Tabel 4.1 Simbol Komunikasi Nonverbal
Penyandang *Cerebral Palsy* 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR & GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian 13
Bagan 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal 28
Bagan 4.1 Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang *Cerebral Palsy* 82
Bagan 4.2 Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang *Cerebral Palsy* Jenis *Tremor* 87
Bagan 4.3 Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang *Cerebral Palsy* Jenis *Choreoathetoid* 90
Bagan 4.4 Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang *Cerebral Palsy* Jenis *Hipotonia* 92
Bagan 4.5 Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang *Cerebral Palsy* Jenis *Spastic* 94
Bagan 4.6 Proses Komunikasi Interpersonal Penyandang *Cerebral Palsy* Jenis *Athetoid*. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhuk sosial pada dasarnya membutuhkan keberadaan manusia yang lain. Manusia selalu membutuhkan manusia yang lain untuk memenuhi kelangsungan kehidupannya. Oleh karena itulah sangat tidak mungkin manusia dapat hidup seorang diri terutama pada zaman sekarang ini.

Salah satu bentuk bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Dengan berkomunikasi manusia bisa mengekspresikan dirinya, sehingga dengan begitu manusia dapat merasa mengasihi dan dikasihi manusia yang lain. selain itu manfaat berkomunikasi sangatlah banyak sekali antara lain sebagai proses pembelajaran, penyebaran pengetahuan, pelestarian kebudayaan dan peradaban dan lain-lain.

Cara manusia berkomunikasi dengan makhluk yang lain biasanya menggunakan bahasa-bahasa verbal maupun nonverbal. Seperti manusia pada umumnya yang memanfaatkan seluruh kemampuan yang diberikan tuhan sebagai karunianya untuk mengekspresikan dirinya melalui komunikasi nonverbal. Bahasa-bahasa nonverbal bisa lebih lebih mudah difahami karena bahasa tersebut biasaya bersifat global (lambang yang dipakai biasanya sama). Namun terkadang, komunikasi nonverbal lebih sulit dipahami jika simbol-simbol yang digunakan berbeda, karena persepsi komunikan akan berbeda pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, ada sebagian diantara kita yang kurang beruntung. Seperti penderita *cerebral palsy*. Penderita *cerebral palsy* juga termasuk makhluk sosial yang butuh berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dengan manusia yang lain. Mereka tetap berkomunikasi dengan lambang-lambang nonverbal yang biasa sering mereka pakai. Dengan segala keterbatasan, penderita *cerebral palsy* system motorik yang digunakan kurang bisa maksimal sehingga simbol-simbol (bahasa tubuh) yang mereka gunakan biasanya berbeda dengan simbol yang digunakan manusia normal pada umumnya. Namun antara penderita *cerebral palsy* masih bisa berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang biasa mereka gunakan.

Penderita *cerebral palsy* adalah mereka yang memiliki keterbatasan alat gerak sehingga penderita *cerebral palsy* tak pandai mengutarakan bahasa verbal. Oleh karena itu pendrita cereral palsy cenderung menggunakan bahasa nonverbal dalam menyampaikan perasaannya. Komunikasi nonverbal yang muncul secara reflex dari dalam diri penyandang dapat ditafsirkan oleh orang lain.

Pada realitasnya penyandang *cerebral palsy* juga mengenyam pendidikan dan juga proses therapis. Hal ini terlihat dari adanya sekolah khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya pada SDN Inklusi Klampis Ngasem Surabaya, yang juga memiliki kelas khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus

Seperti yang dialami oleh Budi (19 tahun), dia adalah seorang penyandang *cerebral palsy* sejak lahir. Dalam perkembangannya Budi dapat berinteraksi dengan sekitar. Mengenal keluarga terdekat dan orang-orang terdekat Budi. Karena setiap keluarga jauh yang datang mengunjunginya, dia selalu menyodorkan tangannya. Itu berarti tanda dia ingin berjabat tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sayangnya keluarga Budi tak menyadari adanya interaksi sosial yang ingin dibangun oleh Budi sehingga proses komunikasi yang terjadi antara Budi dengan anggota keluarga yang jarang berinteraksi secara langsung dengan Budi hanya berlangsung seketika itu saja. selang setelah proses bersalaman berlangsung, tamu keluarga Budi tidak menyadari adanya interaksi yang ingin di bangun Budi.

Penyandang *cerebral palsy* biasanya terjadi pada 1-2 dari 1.000 bayi, tetapi 10 kali lebih sering ditemukan pada bayi prematur dan lebih sering ditemukan pada bayi yang sangat kecil. Akan tetapi *cerebral palsy* bukan merupakan penyakit dan tidak bersifat *progresif* (semakin memburuk). Oleh karena itu penderita *cerebral palsy* yang telah mengikuti terapi bicara memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan bahasa verbal meskipun komunikasi yang dibangunnya tidak sesempurna komunikasi orang yang normal.

Kemampuan penderita *cerebral palsy* yang terbatas dalam menggunakan bahasa verbal mendorong mereka untuk menggunakan alternatif komunikasi yakni dengan memaksimalkan kemampuan fisik mereka dengan menggunakan simbol-simbol nonverbal yang diciptakannya. Karena *cerebral palsy* merupakan indikasi kerusakan atau kelainan otak, maka bisa dipastikan bahwa gejala lain yang berkaitan dengan disfungsi otak dapat muncul pada anak-anak yang menderita *cerebral palsy*. Bahkan gangguan lain, selain disfungsi motor. Meskipun para penyandang *cerebral palsy* dapat menggunakan alternatif dalam berkomunikasi dengan orang lain. yakni bahasa nonverbal yang sering mereka ciptakan juga berbeda sekali dengan manusia normal pada umumnya. Beberapa dari mereka kesulitan menggunakan fungsi fungsi koordinasi motorik halus atau kasar yang buruk adalah akibat dari gangguan motor yang mempengaruhi otot tertentu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dalam fungsi-fungsi. Kondisi lain adalah akibat dari cedera simultan di daerah-daerah otak selain area motor.

Cerebral palsy biasanya disebabkan oleh cedera otak yang terjadi pada saat bayi masih berada dalam kandungan, proses persalinan berlangsung, bayi baru lahir dan anak berumur kurang dari 5 tahun. Tetapi kebanyakkan penyebabnya tidak diketahui. 10-15% kasus terjadi akibat cedera lahir dan berkurangnya aliran darah ke otak sebelum, selama dan segera setelah bayi lahir. Bayi prematur sangat rentan terhadap CP, kemungkinan karena pembuluh darah ke otak belum berkembang secara sempurna dan mudah mengalami perdarahan atau karena tidak dapat mengalirkan oksigen dalam jumlah yang memadai ke otak.

Gejala biasanya timbul sebelum anak berumur 2 tahun dan pada kasus yang berat, bisa muncul pada saat anak berumur 3 bulan. Gejalanya bervariasi, mulai dari kejanggalan yang tidak tampak nyata sampai kekakuan yang berat, yang menyebabkan perubahan bentuk lengan dan tungkai sehingga anak harus memakai kursi roda. Penyandang *cerebral palsy* yang termasuk kategori ringan biasanya mampu menjalani pendidikan yang telah dipersiapkan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Sehingga proses pengajaran telah disetting sesuai dengan kebutuhan mereka.

Cacat kognitif, kadang-kadang disebut sebagai keterlambatan perkembangan, sering dikaitkan dengan *cerebral palsy*. Sampai dengan 50% pasien dengan *cerebral palsy* memiliki cacat kognitif. Namun, banyak anak-anak dapat dididik dan menjalani kehidupan yang produktif. Hal ini juga sama pentingnya untuk dicatat bahwa banyak anak dengan gangguan motor parah akibat *cerebral palsy*. Pada usia remaja para penyandang *cerebral palsy* bisa jadi mereka masih bersikap seperti anak usia balita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena keterlambatan perkembangan seringkali menyerang penderita *cerebral palsy* sehingga sangat menarik sekali penelitian ini diangkat guna mendapatkan wawasan baru tentang komunikasi.

Dalam penelitian ini bermaksud lebih memfokuskan kepada proses komunikasi nonverbal serta simbol-simbol nonverbal yang biasa digunakan oleh mereka para penyandang *cerebral palsy*, sehingga dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi kepada siapa saja yang ingin memahami komunikasi dengan penderita *cerebral palsy* terutama orang-orang terdekat penyandang *cerebral palsy*.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas maka peneliti menarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi yang digunakan penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Mojokerto?
2. Apa simbol nonverbal yang digunakan penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi yang digunakan penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui dan mendeskripsikan simbol nonverbal yang digunakan penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis

1. Secara teoritis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi khususnya dibidang Ilmu Komunikasi. Serta menambah dan memperkaya hazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang komunikasi nonverbal pada penderita *cerebral palsy*.

2. Secara praktis

   a. Bagi peneliti

   Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori-teori yang selama ini sudah didiperoleh selama perkuliahan dan akan mempraktekkan secara nyata.

   b. Bagi pelaku komunikasi (komunikator/komunikan)

   Penelitian ini mampu memberikan gambaran komunikasi nonverbal pada penderita *cerebral palsy* untuk mengekspresikan perasaannya, sehingga dapat memahami komunikasi dengan penderita *cerebral palsy* ketika mengisyaratkan ekspresi hatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dari penelusuran terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang digali oleh peneliti. Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam mempelajari penelitian yang terkait dengan fokus penelitian ini, serta menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian.

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian penulis adalah:

1. Proses komunikasi guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Inklusi Klampis Ngasem Surabaya yang di teliti oleh I Gede Alfian Septamiarsa. Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid berkebutuhan khusus digunakan dalam proses belajar mengajar. Namun dalam proses belajar mengajar ditemukan beberapa faktor penghambat, antara lain: timbul perasaan jenuh atau bosan ketika terjadi proses komunikasi berlangsung dan pengendalian diri yang kurang terkontrol. Selain itu juga ditemukan faktor yang mendorong proses komunikasi antara lain: pelatihan yang pernah diikuti guru pengajar murid berkebutuhan khusus. Selain faktor lingkungan sekolah, peran serta orang tua juga menjadi faktor paling penting dalam menunjang efektifitas komunikasi dengan guru. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara pihak orang tua dengan pihak sekolah sangat diperlukan demi efektifitas proses komunikasi dengan murid berkebutuhan khusus.

   Dari hasil penelitian diatas mempunyai beberapa persamaan sekaligus perbedaan dalam penelitian yang digunakan. Persamaan penelitian ini yaitu subjek yang dijadikan penelitian adalah sama yaitu: anak-anak berkebutuhan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada objek yang di teliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh I Gede Alfian Septamiarsa memfokuskan kajian penelitiannya pada proses komunikasi. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada komunikasi nonverbal yang digunakan para penyandang *cerebral palsy*.

2. Strategi komunikasi menghadapi anak autis (study deskriptif tentang cara-cara berkomunikasi orang tua dengan anak autis di TK Citra Cendikia Sidoarjo) yang diteliti oleh Yunita D.H. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penyandang autis menderita kelainan perkembangan yang ditandai dengan gangguan ketidak mampuan melakukan interaksi sosial, ketidak mampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, sehingga tidak terjadi kesamaan makna dalam berkomunikasi.

   Dari hasil penelitian diatas terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang digunakan. Dalam penelitiannya, Yunita H.D. memfokuskan penelitiannya pada strategi komunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dari penelitiannya, ditemukan strategi berkomunikasi dengan anak-anak autis, antara lain dengan menggunakan isyarat atau pesan verbal, dengan mengulang kata atau memberi penekanan pada kata dan memberi ungkapan positif seperti pujian sebagai tanda keberhasilan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Jenis karya	Tahun penelitian	Metode penelitian	Hasil temuan penelitian	Tujuan penelitian	Perbedaan
1.	I Gede Alfian Septamiarsa	Skripsi	2008	Kualitatif	Peneliti menemukan proses komunikasi antara guru dengan murid berkebutuhan khusus	Ingin mengetahui proses komunikasi antara guru dengan murid berkebutuhan khusus	Penelitian I Gede Alfian Septamiarsa objek Lebih fokus kepada proses. Selain itu subjek penelitian I gede alfian septamirsa subjek penelitiannya pada anak-anak berkebutuhan khusus sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada proses serta simbol nonverbal yang digunakan oleh penyandang cerebral palsy.
2.	Yunita D.H.	Skripsi	2010	kualitatif	Peneliti menemukan strategi berkomunikasi dengan penderita autis	Ingin mengetahui strategi komunikais dengan penderita autis	Pada penelitian Yunita lebih memfokuskan pada strategi komunikasi dengan anak autis. sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada proses serta simbol nonverbal yang digunakan oleh penyandang cerebral palsy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

1. Proses komunikasi nonverbal penyandang cerebral palsy

Proses komunikasi terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat menyampaikan pesan kepada komunikan. Maka dirinya terjadi suatu proses yakni isi pesan dan lambang.[1] Isi pesan umumnya adalah pikiran sedangkan lambang umumnya adalah bahasa..waltere Hageman menamakannya *"das bewustseinninhalte"* proses mengemas atau membungkus pikiran dengan bahasa yang dalam istilah komunikasi biasa disebut dengan encoding. Yang kemudian dari hasil encoding tersebut di transmisikan kepada komunikan.

Selanjutnya giliran komunikan yang terlibat dalam proses komunikasi intrapersonal. Proses dalam diri komunikan disebut dengan istilah decoding. Seolah-olah membuka kemasan atau bungkusan pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkusan adalah pikiran dari komunikator tadi. Apabila komunikan mengerti dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Maka komunikasipun terjadi, sebaliknya jika komunikan tidak mengerti isi pesan yang disampaikan oleh komunikator maka komunikasipun tidak terjadi.

Secara sederhana komunikasi nonverbal berasal dari dua kata yaitu non yang berarti tidak dan verbal yang berarti kata-kata.[2] Itu berarti komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan tidak dengan kata-kata. Komunikasi yang

[1] Onong Uchyana Effendy , *ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), Hlm. 31.

[2] S Djuarsa Sendjaja , *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk kategori nonverbal adalah mimik, gerak gerik serta suara.[3] Penyandang bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki sesuatu dalam dirinya. Sehingga orang yang menyandang berarti ada sesuatu yang melekat pada diri orang tersebut.

Sedangkan *cerebral palsy* ialah suatu keadaan kerusakan jaringan otak yang kekal dan tidak progresif, terjadi pada waktu masih muda (sejak dilahirkan) serta merintangi perkembangan otak normal dengan gambaran klinik dapat berubah selama hidup dan menunjukan kelainan dalam sikap dan pergerakan, disertai kelainan neurologist berupa kelumpuhan spastis, gangguan ganglia basal dan cerebelum juga kelainan mental.[4] *Cerebral palsy* adalah suatu situasi dengan suatu tanda tidak baik pada bagian otak yang berfungsi mengendalikan, menggerakkan, kelumpuhan, dan lain gangguan fungsi tangan. Penderita *cerebral palsy* biasanya memiliki cirri-ciri sebagai berikut: perkembangan motor kasar dan motor halus yang lambat, tindakan yang sepatutnya hilang masih kekal, berjalan dengan menjinjit atau kaki diseret, ketidaknormalan bentuk otot, percakapan komunikasi yang lemah, kerencatan akal, masalah pembelajaran dan masalah tingkah laku[5]

Pada penelitian diatas maka dapat diperoleh pengertian tentang penyandang *cerebral palsy*. Yaitu murid-murid SLB Pertiwi Mojokerto yang menderita kerusakan jaringan otak sehingga lemah dalam system motorik tubuh

Pada penelitian ini definisi konsep yang tepat guna meminimalisir perbedaan penafsiran maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal penyandang

---

[3] Dani Vardiansyah, 2004 *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi Konseptual* (Bogor: Ghalia Indonesia). Hlm. 62.

[4] http://www.kartunet.com/membedakan-tunadaksa-dan-cerebral-palsy-1220Klasifikasi *Cerebral palsy* diakses tgl 11 maret 2012

[5] http://www.umm.edu/pediatrics/causes_of.htm. Diakses tgl 7 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerebral palsy adalah proses komunikasi serta simbol-simbol yang digunakan oleh murid penyandang *cerebral palsy* di SLB Pertiwi Mojokerto.

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi yang terjadi pada *siswa-siswi* penyandang *Cerebral palsy* di SLB Pertiwi Mojokerto. Maka peneliti perlu membuat kerangka berpikir penelitian yang kemudian diuji melalui triangulasi dengan teori analogi linguistik. Dalam teorinya Birdwhistel mengasumsikan bahwa komunikasi komunikasi nonverbal memiliki struktur yang sama dengan teori verbal. Kombinasi kata dalam suatu konteks akan membentuk kalimat, dan selanjutnya kombinasi kalimat akan membentuk paragraf. Yang terjadi dalam komunikasi nonverbal, yaitu terdapat bunyi nonverbal yang disebut *allokines*, (suatu gerakan tubuh terkecil yang seringkali tidak dapat dideteksi). Kombinasi *allokines* akan membentuk *kines* dalam bentuk yang serupa dengan bahasa verbal.

Teori ini mendasarkan pada enam asumsi sebagai berikut:

1. Terdapat tingkat ketergantungan yang tinggi antara kelima indra manusia.
2. Komunikasi kinesic berbeda antar kultur bahkan sub kultur
3. Tidak ada simbol bahasa tubuh yang universal
4. Prinsip-prinsip pengulangan tidak terdapat pada perilaku kinesik
5. Perilaku kinesik lebih primitive dan kurang terkendali dibanding komunikasi verbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kita harus memberikan tanda-tanda nonverbal secara berulang-ulang sebelum memberikan interpretasi yang akurat.

Keenam prinsip yang mendasari analogi linguistik ini pada dasarnya menyatakan bahwa kelima indra kita berinteraksi atau bekerja bersama-sama untuk menciptakan persepsi, dan dalam setiap situasi, satu atau lebih indra kita akan mendominasi indra lainnya. Dari keenam prinsip tersebut maka akan diketahui proses komunikasi nonverbal yang ditunjukkan pada *siswa-siswi* penyandang *cerebral palsy*.

Sementara untuk mengetahui simbol-simbol nonverbal penyandang *cerebral palsy* maka perlu menggunakan triangulasi dengan teori metaforis dan mehrabian.

Gambar 1.1
Kerangka pikir penelitian

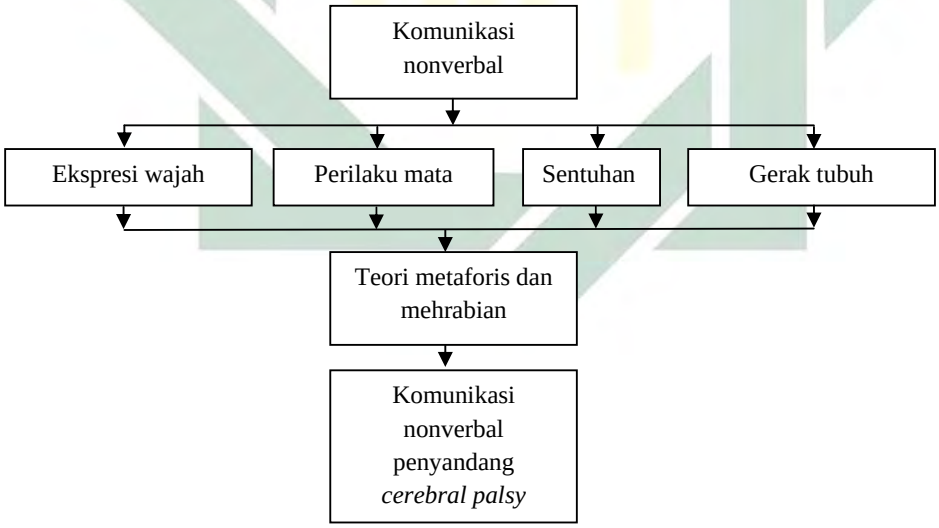

Dalam bagan di atas dapat dijelaskan bahwa objek komunikasi nonverbal yang akan diteliti dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu:

1. Melalui ekpresi wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melalui perilaku mata

3. Melalui sentuhan

4. Gerak tubuh

Dari keempat kategori tersebut, komunikasi nonverbal pada peyandang *cerebral palsy* dapat dianalisa dengan menggunakan teori metaforis dan mehrabian. Teori mehrabian menempatkan perilaku nonverbal ke dalam pengelompokan fungsi.[6] Dia memandang komunikasi nonverbal berada diantara tiga kontinum, yaitu dominan-submisif, menenangkan tidak menyenangkan, dan menggairahkan tidak menggairahkan. Perilaku nonverbal dapat ditempatkan pada setiap kontinumdan dianalisis melalui tiga metafora yang berkaitan dengan kekuasaan dan status kesukaan, dan tingkat responsiv. Hampir setiap pesan nonverbal dapat dianalisis oleh setiap fungsinya dan diinterpretasikan dari satu atau kombinasi fungsi-fungsi tersebut. misalnya seyuman dapat mengindikasikan adanya kesenangan. Peneliti mencoba menganalisa dengan teori mahrabian karena lebih sesuai untuk diterapkan pada penandaan keempat kategori tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan inilah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari hasil observasi dan wawancara dengan informan terkait.[7] Sedangkan jenis penelitiannya

[6] S Djuarsa Sendjaja , *Teori Komunikasi* …….. Hlm. 251.

[7] Kriyantono Rahmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Kencana: Jakarta, 2009), hlm. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kualitatif karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang proses komunikasi nonverbal dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi nonverbal pada penderita *cerebral palsy* untuk mengekspersikan perasaanya.

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian kali ini adalah sebagian *siswa-siswi* SLB pertiwi mojokerto yang menyandang *cerebral palsy*. Sehingga penelitian ini dapat tepat sasaran dan diharapkan data yang digali dapat sedalam mungkin.

Objek penelitian ini adalah komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai ekpresi perasaannya dalam komunikasi antar personal. Komunikasi nonverbal seringkali digunakan oleh penyandang *cerebral palsy* karena mereka lemah dalam memaksimalkan komunikasi verbal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memfokuskan objek penelitiannya pada komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penyandang *cerebral palsy*.

Lokasi penelitian kali ini adalah di SLB pertiwi mojokerto, lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena memiliki *siswa-siswi* penderita *cerebral palsy* yang berpotensi untuk dijadikan subjek penelitian. Selain itu di SLB Pertiwi Mojokerto juga berpotensi untuk menggali data sekunder yang dapat medukung penelitian ini misalnya: informan pendukung (guru, orang tua/pengasuh, teman dll) dan dokumen catatan medis penyandang *cerebral palsy*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah segala informasi kunci yang di dapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang di dapat dari informan sebagai pendukung atau tambahan.[8] Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian partisipasi observasi maka data primer yang digunakan oleh peneliti adalah hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian (*siswa-siswi* penyandang *cerebral palsy* SLB Pertiwi Mojokerto).

Data primer yang digunakan peneliti untuk menggali infomasi dengan menggunakan observasi karena subjek penelitian memiliki kekurangan (cacat) dalam menggunakan komunikasi verbal. Selain itu alasan peneliti yang lebih memfokuskan objek penelitiannya kepada komunikasi nonverbal, maka peneliti menggunakan data primer berupa hasil observasi karena lebih bisa mengamati lebih banyak perilaku nonverbal *siswa-siswi* penyandang *cerebral palsy*. Selain partisipasi observasi yang menjadi data primer, *indepth interview* juga menjadi jenis data primer. Karena dengan *indepth interview* peneliti mendapatkan interpretasi dari pesan nonverbal yang muncul dari diri penyandang *cerebral palsy*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang antara lain berupa catatan medis penyandang *cerebral palsy* dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang mana peneliti ingin menentukan informan yang didasarkan pada kajian pokok penelitian

[8] Ali Nurdin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi.* Hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggali dan berdasarkan tema penelitian yang ada.[9] Informan yang dipilih dalam penelitian ini untuk menggali data primer berupa gambaran penyandang *cerebral palsy* dalam proses serta penggunaan simbol nonverbal adalah *siswa-siswi* penyandang *cerebral palsy* di SLB Pertiwi Mojokerto.

Sedangkan dalam menginterpretasi pesan-pesan yang ada dalam penelitian ini adalah dengan melakukan indepth interview dengan para lingkungan (orang-orang terdekat) penyandang *cerebral palsy*.

4. Tahap-Tahap Penelitian

   a. Tahap pra lapangan

      Tahap ini merupakan tahapan penjajakan penelitian lapangan yang mana langkah-langkahnya adalah:

      1) Menyusun rancangan penelitian

         Pada tahap ini peneliti membuat usulan berbentuk proposal penelitian dan juga menentukan planning ke depan

      2) Memilih lapangan penelitian

         Lapangan penelitian kali ini adalah SLB Pertiwi Mojokerto.

      3) Mengurus perizinan

         Peneliti mengajukan permohonan kepada program study ilmu komunikasi yang kemudian diberikan kepada kepala sekolah SLB Pertiwi Mojokerto.

[9] Ibid hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menentukan informan

Pada tahap ini peneliti harus bisa menentukan kira-kira siapa saja yang akan dijadikan informan (orang-orang yang kira-kira berkompetensi digali informasinya).

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Hal ini penting ketika ingin melakukan wawancara, pengumpulan dokumen, foto dan sebagainya. Peneliti menyiapkan *bullpoint, booknote,kamera, recorder dll* agar hasil wawancara tercatat dengan baik dengan memudahkan peneliti dalam mengingat atau mereka ulang hasil wawancara. Selain itu karyanya dapat didokumentasikan yaitu dengan berusaha masuk kedalam dunia konseptual pada subjek yang ditelitinya.

b. Tahap lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha memperoleh pengertian lebih dalam tentang dunia empiris yang diteliti, menentukan metode, mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori-kategori permulaan kemudian data tersebut di interpretasi dan yang terakhir peneliti berusaha membangun generalisasi konsep-konsep kemudian disajikan dalam bentuk draf kasar proposal.[10]

[10] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Penanda Media Group, 2010). Hlm. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penulisan laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan sesuai dengan prosedur penulisan yang baik dan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.[11]

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data kali ini, dijelaskan cara-cara peneliti dalam memperoleh data-data yang akan digali melalui teknik tertentu sesuai dengan tema yang di tentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Partisipasi observasi

Melakukan pengamatan data dengan cara melakukan pengamatan objek penelitian secara sistematis sessuai dengan tujuan penelitian.[12] Bisa juga dikatakan pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan langsung dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan.[13] Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba langsung menjadi pendamping guru pengajar di SLB Pertiwi Mojokerto, sehingga dengan begitu peneliti berada sedekat mungkin dengan subjek yang di teliti bahkan menjadi satu. Sehingga proses pengumpulan data

[11] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ……. hlm. 215.

[12] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003). Hlm.203

[13] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*……hlm.166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digali secara langsung oleh peneliti. Selama observasi berlangsung peneliti mengamati secara langsung setiap proses serta simbol komunikasi nonverbal yang digunakan oleh penderita cerebral palsy dalam berkomunikasi. Selain itu peneliti mencatat langsung hasil pengamatan pada kertas catatan peneliti sehingga data dapat terkumpul secara sistematis.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam antara peneliti dengan informan inti (*siswa-siswi* penyandang SLB pertiwi) maupun informan pendukung (orang tua, guru dan pengasuh) *siswa-siswi* untuk menggali data primer dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan bersifat terbuka dan tidak terstruktur. Oleh karena itu peneliti memposisikan dirinya dan menciptakan suasana yang tidak kaku dan menguasai latar penelitian agar hasil penelitian bisa tercapai. Wawancara ini nantinya diharapkan akan memperoleh data primer berupa interpretasi pesan nonverbal yang digunakan penyandang *cerebral palsy*. Karena penelitian ini dilakukan secara pribadi oleh peneliti, maka setiap hasil wawancara dengan informan terkait akan langsung direkam dengan alat recorder. Selanjutnya peneliti menyalinnya kedalam bentuk tulisan sehingga terkumpul data tertulis secara utuh tanpa adanya satupun yang terlewatkan.

c. Dokumentasi

Hal ini dilakukan peneliti untuk mencari data pendukung lainnya. Data ini antara lain berupa dokumen (catatan medis penyandang *cerebral palsy*), foto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada atau bisa juga data atau informasi yang tercantum di berbagai media massa, perpustakaan dan internet.

Catatan medis penyandang cerebral palsy menunjukkan adanya tingkat keparahan yang disandang oleh *siswa-siswi* cerebral palsy. Sehingga dengan data tersebut dapat ditarik nalar perbedaan komunikasi nonverbal yang digunakan penyandang cerebral palsy.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti kali ini adalah menggunakan teknik filling system. Taknik ini digunakan oleh peneliti karena membuat interpretasi data dengan memadukan teori metaforis dan mehrabian. Teknik filling system adalah teknik analisis data dengan mengumpulkan data hasil observasi dengan mengkategorikan kedalam beberapa kategori kemudian dipadukan dengan teori komunikasi.[14]

Pada penelitian kali teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah: dengan cara menganalisis pesan-pesan nonverbal yang ditemukan yang ditangkap selama observasi berlangsung. Selanjutnya peneliti mencocokkan pesan nonverbal yang ditemukan dalam pengamatannya dengan informasi yang didapat dari wawancara yang mendalam. Selain itu peneliti juga mencocokkan analisisnya dengan kondisi kesehatan dan tingkat kecacatan subjek (partisipan) melalui catatan medis yang ada.

[14] Kriyantono Rahmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* ……. hlm. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar valid, maka peneliti perlu menyertakan teknik pemeriksaan dan keabsahan data. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Diskusi dengan teman sejawat[15]

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk meminimalisir ketidak validan data, dengan tujuan agar teknik penelitian yang menggunakan partisipasi observasi tidak memperoleh hasil penelitian yang bersifat subjektif. Selain itu teknik ini juga bermanfaat untuk mengetahui hal-hal baru yang belum diketahui oleh peneliti dan sebagai bahan tambahan sebagai penjabaran data dilapangan sekaligus pembanding antara data yang satu dengan data yang lain.

b. Triangulasi

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data dari berbagai pandangan. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan teknik triangulasi dengan cara membandingkan dengan teori sebagai penjelasan banding.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi seluruh isi penelitian ini maka peneliti membagi kedalam lima bab, dimana sistematika masing-masing bab sesuai dengan urutan-urutan sebagai berikut :

[15] Ali Nurdin, *metode penelitian kualitatif komunikasi*……., hlm. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I : Membahas masalah pendahuluan yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas kajian teoritis yang meliputi: kajian pustaka dan kajian teori.

Bab III : Membahas tentang penyajian data yang meliputi: deskripsi subjek, objek dan lokasi penelitian.

Bab IV : Membahas tentang analisis data yang meliputi: temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

Bab V : Membahas tentang penutup yang meliputi: simpulan, rekomendasi, dan bagian akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Komunikasi

Komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakann bahasa sebagai alat penyalurnya.[16] Menurut *Weaver* (1949), komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.[17] Sedangkan menurut *Willian J Seiller* dalam bukunya Arni Muhammad, memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.[18]

Kelihatannya dari definisi ini proses komunikasi sangat sederhana yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.

2. Fungsi Komunikasi[19]

Para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih di antara berbagai

---

[16] Onong Uchyana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), Hlm. 27.

[17] Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), Hlm. 32.

[18] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi aksara, 2009), Hlm. 4.

[19] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2009), Hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat tersebut. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Menurut William I. Gorden komunikasi memiliki 4 fungsi yakni fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial, sebagai komunikasi ekspresif, sebagai komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.[20] Menurutnya, fungsi komunikasi tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

a. Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya (keluarga, kelompok belajar, kelompok tempat tinggal, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

   1) pembentukan konsep diri

      Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain kepada

[20] http://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi_komunikasi diakses 31 05 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang disekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang dekat lainnya disekitar kita, termasuk kerabat (mereka disebut significant others).

2) pernyataan eksistensi diri

Orang berkomunikasi untuk menyatakan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Ketika kita berkomunikasi sebenarnya kita sedang menyatakan diri kita ada kepada orang lain, sehingga orang disekitar kita akan mengetahui keberadaan kita.

3) Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan

Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang disekitar kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. fungsi kedua : komunikasi ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif. Fungsi komunikasi ekspresif adalah untuk menyatakan ekspresi dari seseorang ketika ia melakukan proses komunikasi. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyatakan perasaan (emosi) kita. Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

c. fungsi ketiga : komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama.

d. fungsi keempat : komunikasi instrumen

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan atau membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dalam enam langkah sebagaimana pada gambar berikut ini:

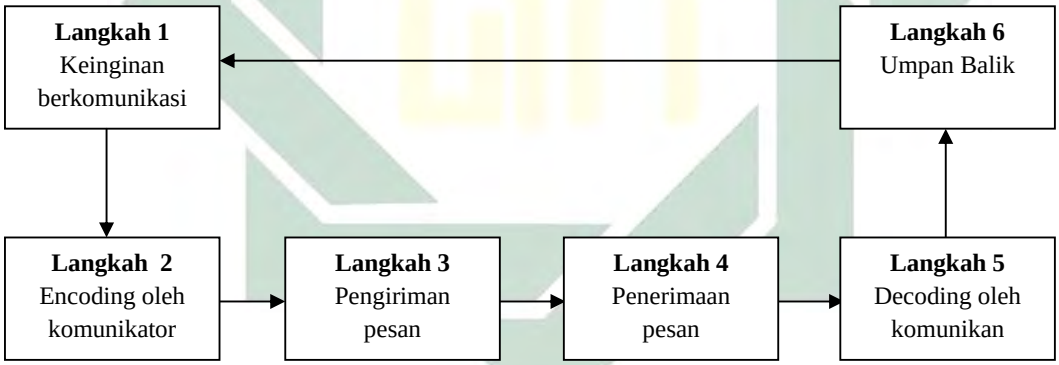

Bagan 2.1
Proses Komunikasi Interpersonal
(sumber dari : Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011) hal 11)

a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

c. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon ,SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

d. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator oleh diterima oleh komunikan.

e. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.1 menunjukkan proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi tersebut berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.[21]

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian sebuah pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan itu bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, dan sebagainya.

4. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Menurut beberapa referensi, Komunikasi nonverbal memiliki beberapa pengertian antara lain:

a. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.[22]

b. Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata. Biasanya menggunakan gerakan tubuh, sikap

[21] Onong Uchyana Effendy , *ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), Hlm. 34

[22] http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal diakses tgl 26 mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh,vokal yang bukan kata-kata, kontak mata ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.[23]

c. Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).[24]

d. Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol[25]

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Dalam perkembangannya sekarang, komunikasi nonverbal dipandang berfungsi sebagai pesan-pesan yang holistic dimana dia melakukan fungsi supaya orang lain melakukan sesuatu seperti yang kita perintahkan.

---

[23] Arni Muhammad, *Komunikasi organisasi* (Jakarta: Bumi aksara, 2009), Hlm. 130.

[24] Onong Uchyana Effendy , *ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), Hlm. 34

[25] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Seseorang dapat belajar banyak dari orang lain dengan mengobservasi tingkah laku nonverbalnya. Seseorang akan dapat menginterpretasikan komunikasi nonverbal dengan lebih baik jika mengetahui karakteristik dasarnya. Berikut adalah karakteristik komunikasi nonverbal:[26]

a. Keberadaannya; komunikasi nonverbal akan selalu muncul, disadari atau tidak.
b. Kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal
c. Sifatnya Ambiguitas yaitu ada banyak kemungkinan penafsiran terhadap setiap perilaku.
d. Keterikatannya dalan suatu kultur tertentu, maksudnya perilaku yang memiliki makna khusus dalam satu budaya akan mengekspresikan pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain.

6. Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal terdiri dari tujuh macam yaitu[27]:

a. Komunikasi visual

Komunikasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gambar-gambar, grafik-grafik, lambang-lambang, atau simbol-simbol.

[26] Ibid, Hlm. 136.

[27] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan gambar-gambar yang relevan, dan penggunaan warna yang tepat, serta bentuk yang unik akan membantu mendapat perhatian pendengar. Dibanding dengan hanya mengucapkan kata-kata saja, penggunaan komunikasi visual ini akan lebih cepat dalam pemrosesan informasi kepada para pendengar.

b. Komunikasi sentuhan

Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan dalam komunikasi non verbal sering disebut Haptik. Sebagai contoh: bersalaman, pukulan, mengelus-ngelus, sentuhan di punggung dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu maksud/tujuan tertentu dari orang yang menyentuhnya.

c. Komunikasi gerakan tubuh

Kinesik atau gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi non verbal, seperti, melakukan kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata yang diucapkan. Dengan gerakan tubuh, seseorang dapat mengetahui informasi yang disampaikan tanpa harus mengucapkan suatu kata. Seperti menganggukan kepala berarti setuju.

d. Komunikasi lingkungan

Lingkungan dapat memiliki pesan tertentu bagi orang yang melihat atau merasakannya. Contoh: jarak, ruang, temperatur dan warna. Ketika seseorang menyebutkan bahwa ”jaraknya sangat jauh”, ”ruangan ini kotor”, ”lingkungannya panas” dan lain-lain, berarti seseorang tersebut menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian karena atas dasar penglihatan dan perasaan kepada lingkungan tersebut.

e. Komunikasi penciuman

Komunikasi penciuman merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui aroma yang dapat dihirup oleh indera penciuman. Misalnya aroma parfum bulgari, seseorang tidak akan memahami bahwa parfum tersebut termasuk parfum bulgari apabila ia hanya menciumnya sekali.

f. Komunikasi penampilan

Seseorang yang memakai pakaian yang rapi atau dapat dikatakan penampilan yang menarik, sehingga mencerminkan kepribadiannya. Hal ini merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Tetapi orang akan menerima pesan berupa tanggapan yang negatif apabila penampilannya buruk (pakaian tidak rapih, kotor dan lain-lain).

g. Komunikasi citrasa

Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citrasa dari makanan/minuman tadi menyampaiakan suatu maksud atau makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Jenis-Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dibagi dalam beberapa jenis antara lain[28]:

a. Komunikasi objek

Seorang polisi yang menggunakan seragam merupakan salah satu bentuk komunikasi objek. Komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk stereotipe. Misalnya orang sering lebih menyukai orang lain yang cara berpakaiannya menarik. Selain itu, dalam wawancara pekerjaan seseorang yang berpakaian cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan daripada yang tidak. Contoh lain dari penggunaan komunikasi objek adalah seragam.

b. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).

c. Sentuhan

Haptik adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.

[28] http://www.kursikayu.com/2011/06/komunikasi-non-verbal.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.

d. Proxemik

Proxemik atau bahasa ruang, yaitu jarak yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi Anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban Anda dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian Anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial. Dalam ruang personal, dapat dibedakan menjadi 4 ruang interpersonal :

1) Jarak intim

Jarak dari mulai bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki. Biasanya jarak ini untuk bercinta, melindungi, dan menyenangkan.

2) Jarak personal

Jarak yang menunjukkan perasaan masing - masing pihak yang berkomunikasi dan juga menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan, jarak ini berkisar antara satu setengah kaki sampai empat kaki.

3) Jarak sosial

Dalam jarak ini pembicara menyadari betul kehadiran orang lain, karena itu dalam jarak ini pembicara berusaha tidak mengganggu dan menekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, keberadaannya terlihat dari pengaturan jarak antara empat kaki hingga dua belas kaki.

4) Jarak publik

Jarak publik yakni berkisar antara dua belas kaki sampai tak terhingga.

e. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau menngendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan.

f. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

g. Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut *paralinguistik*. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara-suara pengisi seperti "mm", "e", "o", "um", saat berbicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari.

8. Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal diklasifikasikan menjadi 2 kategori[29]:

a. Lambang komunikasi nonverbal umum seperti: suara, mimic dan gerak-gerik. Misalnya: tersenyum berarti bahagia
b. Lambang komunikasi nonverbal khusus seperti: warna, gambar, nada. Misalnya: pada bidang lalu lintas, merah berarti berhenti, kuning berarti siap-siap, hijau berarti jalan.

9. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal namun kedua bentuk komunikasi tersebut seringkali bekerja sama. Atau dengan kata lain komunikasi nonverbal memiliki fungsi tertentu dalam proses komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal antara lain[30]:

a. Repetisi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap suatu hal, ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menjelaskan penolakannya.

[29] Dani vardiansyah. *Pengantar ilmu komunikasi*, ghalia Indonesia, bogor, 2004 Hlm 63

[30] Arni Muhammad *Komunikasi organisasi*. Bumi aksara, Jakarta 2009 Hlm 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Substitusi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambing-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun seseorang berkata, ia dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

c. Kontradiksi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya seseorang memuji prestasi rekannya dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata: “Hebat, kau memang hebat”.

d. Komplemen

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk melengkapi dan memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya air muka seseorang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

e. Aksentuasi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya seseorang mengungkapkan kejengkelannya sambil memukul mimbar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Pengertian *Cerebral palsy*

Cerebral palsy (CP) merupakan kelainan fungsi motorik (kebalikan dari fungsi mental) dan postural yang diperoleh pada usia dini, bahkan sebelum lahir. Tanda dan gejala *cerebral palsy* biasanya ditunjukkan pada tahun pertama kehidupan.[31]

Kelainan sistem motorik ini merupakan akibat lesi otak yang non-progresif. Sistem motor tubuh memberikan kemampuan untuk bergerak dan mengendalikan gerakan. Lesi otak adalah setiap kelainan struktur atau fungsi otak. ”Non-progresif” berarti bahwa lesi tidak menghasilkan degenerasi otak yang terus berlangsung. Hal ini juga menyiratkan bahwa lesi otak adalah akibat dari cedera otak satu kali, yang tidak akan terjadi lagi. Apapun kerusakan otak yang terjadi pada saat cedera merupakan tingkat kerusakan selama sisa hidup anak.

11. Penyebab *Cerebral palsy*[32]

Istilah *cerebral palsy* tidak menunjukkan penyebab atau prognosis anak dengan *cerebral palsy*. Ada banyak kemungkinan penyebab *cerebral palsy*.Pada bayi panjang penuh penyebab *cerebral palsy* biasanya prenatal dan tidak berhubungan dengan kejadian pada waktu kelahiran, dalam banyak kasus hal itu berkaitan dengan peristiwa yang terjadi selama kehamilan ketika janin berkembang di dalam rahim ibu.

Lahir dini merupakan faktor risiko *cerebral palsy*. Otak prematur berada pada risiko tinggi perdarahan, dan ketika cukup berat, dapat mengakibatkan *cerebral*

---

[31] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), hlm.121.

[32]http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Balita/mengasuh.balita.cerebral.palsy/001/007/925/83/3 diakse 17 april 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

palsy. Anak-anak yang lahir prematur juga dapat mengalami gangguan pernapasan serius akibat paru-paru belum matang dan kurang berkembang. Hal ini dapat menyebabkan periode penurunan oksigen yang dikirimkan ke otak yang mungkin mengakibatkan *cerebral palsy*. Sebuah proses otak yang kurang bisa dipahami teramati pada beberapa bayi prematur disebut leukomalacia periventricular. Ini adalah gangguan yang berupa lubang di bagian putih otak bayi prematur. Bagian putih diperlukan untuk pengolahan sinyal normal yang dikirim seluruh otak, dan dari otak ke seluruh tubuh.

Kelainan bagian Putih teramati dalam banyak kasus *cerebral palsy*. Namun demikian, penting untuk mengakui bahwa sebagian besar bayi prematur, bahkan mereka yang lahir sangat prematur, tidak menderita *cerebral palsy*. Ada banyak kemajuan dalam bidang neonatologi (perawatan dan studi tentang masalah yang mempengaruhi bayi baru lahir) yang telah meningkatkan kelangsungan hidup bayi yang sangat prematur.

Penyebab penting lain dari *cerebral palsy* termasuk kecelakaan pada waktu perkembangan otak, kelainan genetik , stroke karena pembuluh darah abnormal atau bekuan darah dan infeksi otak.

Meskipun secara luas diyakini bahwa penyebab paling umum dari *cerebral palsy* adalah kurangnya oksigen ke otak selama persalinan (asfiksia lahir), ini sebenarnya penyebab yang sangat jarang untuk *cerebral palsy*.Ketika *cerebral palsy* adalah akibat dari asfiksia lahir, bayi hampir selalu menderita ensefalopati neonatal berat dengan gejala selama beberapa hari pertama kehidupan. Gejala-gejala ini meliputi:

- kejang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- lekas marah,
- gangguan makan dan pernapasan,
- kelesuan, dan
- koma tergantung pada keparahan.

Dalam kasus yang jarang terjadi, kecelakaan kandungan selama persalinan yang sulit dapat menyebabkan kerusakan otak dan mengakibatkan *cerebral palsy*. Sebaliknya, sangat mungkin bahwa gejala *cerebral palsy* akan berkembang setelah beberapa tahun usia sebagai akibat komplikasi saat dalam kandungan.

Penganiayaan anak selama masa kanak-kanak dapat menyebabkan kerusakan otak yang signifikan yang, pada gilirannya, dapat mengakibatkan *cerebral palsy*. penganiayaan ini sering mengambil bentuk mengguncang-guncang parah dari orang tua frustrasi atau pengasuh, menyebabkan perdarahan di dalam atau di luar otak. Lebih kompleks masalahnya, banyak anak dengan kelainan perkembangan beresiko dianiaya. Jadi, anak dengan *cerebral palsy* dapat diperlakukan lebih buruk secara signifikan atau bahkan dibunuh.

Meskipun ada keragaman penyebab *cerebral palsy*, banyak kasus tetap tanpa penyebab yang jelas. Namun, peningkatan kemampuan untuk melihat struktur otak dengan magnetic resonance imaging (MRI) dan CT scan serta kemampuan diagnostik yang baik untuk gangguan genetik telah membuat jumlah kasus tanpa sebab tersebut jauh lebih rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Jenis *Cerebral palsy*

Berdasarkan bentuk penurunan nilai motor, *cerebral palsy* dapat dibagi ke dalam 3 jenis[33]:

a. *Cerebral palsy* Spastik

Cerebral palsy Spastic mengacu pada suatu kondisi di mana tonus otot meningkat, menyebabkan postur kaku di kaki satu atau lebih (lengan atau kaki). Kekakuan ini bisa diatasi dengan kekuatan, akhirnya memberikan cara yang sama sekali dan tiba-tiba - sangat mirip dengan berlipat (atau pisau gesper). Spastisitas yang mengarah ke pembatasan penggunaan ekstremitas yang terlibat, sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengkoordinasikan gerakan. Sering spastisitas terjadi pada satu sisi tubuh (hemiparesis), tetapi juga dapat mempengaruhi empat anggota badan (quadriparesis) atau terbatas pada kedua kaki (kejang diplegia). Ketika kondisi tersebut terjadi di kedua kaki, individu seringkali memiliki postur menggunting, di mana kaki diperluas (diluruskan) dan menyilang.

Selain tonus otot meningkat ada juga meningkatnya refleks tendon dalam, gangguan koordinasi motorik halus dan kasar, kelemahan otot, dan fatigability.

Spastisitas sering merupakan akibat dari kerusakan materi putih otak, tetapi juga dapat disebabkan oleh kerusakan materi abu-abu.

[33] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat spastisitas dapat bervariasi, mulai dari ringan sampai parah. Anak-anak yang sedikit terpengaruh mungkin mengalami beberapa keterbatasan fungsi mereka sementara anak yang terkena sedikit dampak mungkin hanya memiliki sedikit atau tidak ada ekstremitas yang terkena. Spastisitas, jika tidak diobati, dapat mengakibatkan kontraktur yang permanen menimbulkan keterbatasan kemampuan gerakan bersama. Kontraktur bisa sangat membatasi dalam perawatan anak-anak dengan *cerebral palsy*. Spastisitas juga bisa sangat menyakitkan, memerlukan obat untuk mengendurkan otot.

Proses dasar yang sama yang mempengaruhi spastisitas dari anggota badan juga dapat mengakibatkan kelainan gerakan dan otot pada sistem tubuh lainnya. Otot-otot kepala dan wajah, misalnya, *cerebral palsy* dapat sangat membatasi koordinasi dan berbicara, bahkan ketika anak telah sempurna mampu memahami pembicaraan. Ada juga keterbatasan mengunyah, menelan, dan gerakan wajah dan mata.Gejala ini bisa sangat meresahkan bagi anak-anak yang menderita dan keluarga mereka.

Banyak pasien dengan *cerebral palsy* spastik tidak dapat mengontrol pengeluaran urin mereka. Ketidakmampuan ini tidak selalu karena masalah dalam berpikir tetapi disebabkan oleh refleks yang tinggi dari kandung kemih.Ketika kandung kemih anak-anak ini terisi, itu seperti mengetuk-ngetuk dengan palu refleks, sehingga membuatnya lebih keras daripada kontraksi normal dan menyebabkan tumpahnya urin. Incontinensia urin ini bisa sangat memalukan, terutama pada anak dengan kognitif normal.

b. *Cerebral palsy* Choreoathetoid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Choreoathetoid *cerebral palsy* dikaitkan dengan gerakan lengan dan/atau kaki normal, tak terkendali, menggeliat. Berbeda dengan *cerebral palsy* spastik, orang dengan *cerebral palsy* choreoathetoid memiliki variabel otot seringkali dengan tonus otot menurun (hypotonia). Kontraktur ekstremitas kurang umum. Gerakan abnormal diaktifkan oleh stres, serta oleh reaksi emosional normal seperti tertawa. Setiap usaha untuk melakukan gerakan sadar, misalnya memperpanjang lengan dalam upaya untuk mencapai suatu objek mungkin akan menghasilkan banyak gerakan tak terkendali dari tangan, kaki, badan, dan bahkan wajah. Ada berbagai jenis gerakan abnormal. Dua dari yang paling umum adalah gangguan choreoathetotic, gerakan yang cepat dan tidak teratur, kontraksi tak terduga kelompok otot kecil atau individu dan distonia , postur abnormal terus-menerus dan tidak permanen dari beberapa bagian tubuh (lengan, kaki, batang) karena kontraksi otot yang abnormal. Gangguan dystonic juga mempengaruhi otot ekspresi wajah, menelan, dan bicara, yang mengakibatkan kekurangan fungsi yang parah.

Gerakan-gerakan ini bisa sangat melemahkan dan sangat membatasi kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas motor. Selanjutnya, gerakan yang mirip dengan latihan yang konstan, sehingga menyebabkan anak terpengaruh dalam hal metabolisme sejumlah besar kalori. Choreoathetoid *cerebral palsy* sering dikaitkan dengan kerusakan struktur otak khusus yang terlibat dalam mengontrol pergerakan-ganglia basal. Seperti *cerebral palsy* spastik, tingkat keparahan gejala sering bervariasi, dari ringan sampai sangat parah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Cerebral palsy Hipotonik.*

Hypotonia adalah berkurangnya tonus otot. Bayi atau anak dengan *cerebral palsy hipotonik* muncul kelunglaian seperti boneka kain. Pada masa kanak-kanak awal, hypotonia dapat dengan mudah dilihat oleh ketidakmampuan bayi untuk mendapatkan kendali kepala ketika ditarik oleh lengan ke posisi duduk (gejala ini sering disebut sebagai lag kepala). Anak-anak dengan hypotonias parah mungkin memiliki kesulitan hampir semua anak dengan *cerebral palsy* dalam mencapai tonggak keterampilan motorik dan perkembangan kognitif normal.

Cerebral palsy hipotonik seringkali merupakan akibat dari kerusakan otak berat atau malformasi. Hal ini diyakini bahwa *cerebral palsy hipotonik* adalah akibat dari cedera atau kelainan pada tahap awal perkembangan otak yang menyebabkan *cerebral palsy* spastik atau choreoathetoid.

Hypotonia pada masa bayi adalah umum ditemukan dalam banyak kondisi neurologis, mulai dari kelainan-kelainan yang sangat ringan sampai neurodegenerative parah bahkan fatal atau gangguan otot. Penting untuk dicatat bahwa banyak anak dengan *cerebral palsy* spastic melalui tahapan singkat yang agak *hipotonik* pada awal kehidupan, sebelum menunjukkan sindrom spastik penuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Cerebral palsy Athettoid[34]

Jenis athetoid terjadi karena kerusakan pada basal ganglia yang mengakibatkan gerakan-gerakan menjadi tidak terkendali dan tidak terarah. Cerebral palsy jenis ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan pada anggota tubuhnya.

e. Ataxia

Cerebral palsy jenis ini terjadi karena kerusakan pada otak kecil (cerebellum). Tipe cerebral palsy ini mempunyai ciri adanya gangguan keseimbangan. System koordinasi keseimbangan mengalami gangguan sehingga langkahnya tidak teratur, terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Demikian juga dalam melakukan kegiatan makan, minum, sewaktu makanan/minuman sudah menyentuh bibir tetapi mulut belum terbuka.

f. Rigidity

Cerebral palsy jenis ini terjadi karena kerusakan pada basal ganglia yang mengakibatkan adanya kekakuan pada otot-otot. Kekakuan terjadi pada seluruh anggota gerak, tangan, kaki, leher, sehingga gerakannya seperti robot.

g. Tremor

Cerebral palsy jenis tremor ini terjadi karena kerusakan pada basal ganglia yang mengakibatkan timbulnya getaran-getaran atau gerakan-gerakan kecil yang dapat terjadi pada kaki, tangan, mata, bibir dan lainnya.

[34] Budiyanto, 2008, *Terapi Okupasi Untuk Anak Tunagrahita Dan Tunadaksa* (Surabaya: Unesa Unity Press), Hlm. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *cerebral palsy* campuran[35]

Banyak (mungkin sebagian besar) anak-anak dengan *cerebral palsy* memiliki beberapa gejala dengan kombinasi dari berbagai bentuk *cerebral palsy*. Misalnya, anak dengan *cerebral palsy* sering kejang terus dan memiliki lag kepala, yang merupakan penampilan dari hypotonia. Anak-anak dengan *cerebral palsy* choreoathetoid atau *hipotonik* sering mengalami peningkatan reflek tendon dalam, yang merupakan gejala dari tipe spastik.

13. Klasifikasi Cerebral Palcy Berdasarkan Derajat Kecacatannya[36] :

a. *Cerebral palsy* ringan

Dengan cirri-ciri yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas, dan dapat menolong diri.

b. *Cerebral palsy* sedang

Dengan ciri-ciri membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri, dan alat- alat khusus.

c. *Cerebral palsy* berat

Dengan cirri-ciri membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara, dan menolong diri.

14. Gangguan pada penyandang *cerebral palsy*

[35] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 119.

[36] Suyati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka 2004), Hlm.7.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara spesifik anak *cerebral palsy* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Ketunadaksaan (keterbatasan dalam system motorik tubuh)

Anak *cerebral palsy* yang mengalami kerusakan pada syaraf pusat yang mengakibatkan terganggu motoriknya. Tunadaksa berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan. Adanya tunadaksa tersebut mengakibatkan anak kesulitan untuk melakukan aktifitas hidup sehari-hari; seperti pindah diri (ambulasi), makan minum dan lainnya.

b. Keterbatasan Inteligensi

Sebagian anak mungkin kelihatannya lambat daya pikirnya, karena mereka begitu lunglai dan lambat bergerak. Yang lain bergerak begitu banyak dan kaku, sehingga mereka mungkin kelihatan bodoh. Wajah-wajah mereka berkerut, atau mereka mungkin meneteskan air liur terus menerus karena otot-otot wajah yang sulit menelan. Hal ini dapat membuat anak yang cerdas kelihatan lambat mentalnya. Sekitar separuh dari seluruh anak penyandang *cerebral palsy* beretardasi mental, tetapi ini tidak boleh terlalu cepat untuk ditetapkan. Anak perlu dilatih untuk menunjukkan apa dia sebenarnya.

c. Keterbatasan Kemampuan persepsi

Persepsi anak penyandang *cerebral palsy* mengalami gangguan. Hal ini disebabkan syaraf penghubung dan jaringan syaraf otak mengalami gangguan atau kerusakan. Akibatnya proses stimulus yang datang dari luar sulit untuk diterima. Ditafsirkan, dan dianalisis oleh syaraf sensoris. Anak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesulitan untuk mengalami rangsangan visual, auditori dan taktil yang diterima. Anak mengalami kesulitan dalam konsep bentuk, keseimbangan posisi, orientasi ruang, warna, bunyi, perasa dan peraba.

d. Keterbatasan Kognisi

Anak *cerebral palsy* mengalami gangguan atau keterbatasan pada kognisinya sebagai akibat dari kelainan otaknya. Sehingga mengganggu fungsi kecerdasan penglihatan, pendengaran bicara, perabaan dan juga bahasanya. Gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik anak *cerebral palsy* berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks. Keterbatasan motorik sangat membatasi ruang gerak kehidupan anak. Hambatan terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan menimbulkan hambatan terhadap masukan sensoris khususnya pada masa formatif. Hal ini mengurangi stimulus yang diterima anak baik dalam arti maupun jenisnya. Akibat berkurangnya stimulus yang diterima, maka anak tidak mampu memperoleh skema baru dalam beradaptasi dengan suatu laju perkembangan yang normal.

e. Keterbatasan bahasa dan bicara

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi seseorang. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan yang lainnya. Dengan bahasa seseorang dapat menerima pesan, mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Kebanyakan anak *cerebral palsy* mengalami gangguan bicara. Gangguan bicara disebabkan karena kelainan motorik otot-otot bicara dan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar. Gangguan bicara pada anak *cerebral palsy* dapat berupa kesulitan artikulasi . anak yang mempunyai gagasan atau ide yang akan disampaikan pada orang lain secara lisan tidak terkomunikasikan. Karena bicaranya tidak jelas dan ucapannya susah ditangkap. Demikian juga anak *cerebral palsy* dapat mengalami *hipoaktif* yaitu mengalami kemiskinan bahasa karena kurangnya berinteraksi dengan orang lain.

f. Keterbatasan emosi dan penyesuaian sosial

Kelainan yang dialami anak *cerebral palsy* mengakibatkan kondisi kejiwaan (emosi) dapat menjadi labil. Anak merasa rendah diri, keras kepala, mudah tersinggung, takut, mudah marah. Ini mungkin disebabkan karena rasa frustasi anak yang tidak mampu melakukan apa yang dikehendakinya dengan tubuhnya. Jika terlalu banyak keramaian dan aktifitas anak dapat menjadi takut dan bingung. Kondisi kecacatan dapat mempengaruhi konsep dirinya. Konsep diri merupakan hasil interaksi dengan lingkungan, akibat kondisi yang cacat, anak *cerebral palsy* mungkin mempunyai konsep diri yang rendah akibatnya mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan. Kerusakan otak mungkin juga mempengaruhi perilaku. Anak-anak membutuhkan banyak bantuan dan kesabaran untuk mengatasi rasa takut dan perilaku mereka lainnya yang tidak biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan teori yang akan digunakan untuk mendampingi pola pikir penelitian yang terkait fokus penelitian. Kali ini peneliti menggunakan teori:

1. Analogi Linguistik

Menurut Birdwhistell, dalam komunikasi nonverbal terdapat bunyi nonverbal yang disebut allokines yaitu satuan gerakan tubuh terkecil yang seringkali tidak dapat terdeteksi, dimana kombinasinya akan membentuk kines dalam suatu bentuk serupa dengan bahasa verbal yang disebut Analogi Linguistik.[37] Birdwhistell juga menjelaskan bahwa fenomena parakinesic (yaitu kombinasi gerakan yang dihubungkan dengan komunikasi verbal) dapat dipelajari melalui struktur gerakan. Struktur ini mencakup tiga factor: intensitas dari tegangan yang tampak dari otot, durasi dari gerakan yang tampak, dan luasnya gerakan.

Teori ini mendasarkan penjelasannya pada enam asumsi sebagai berikut[38]:

a. Terdapat tingkat saling ketergantungan yang tinggi antara kelima indera manusia, yang bersama-sama dengan ungkapan verbal akan membentuk *infracommunicational system.*
b. Komunikasi kinesic berbeda antar kultur dan bahkan antara mikro kultur
c. Tidak ada simbol bahasa tubuh yang universal

[37] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 347.

[38] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), Hlm. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Prinsip-prinsip pengulangan (redundancy) tidak terdapat pada perilaku kinesic
e. Perilaku kinesic lebih primitif dan kurang terkendali dibandingkan komunikasi verbal
f. Kita harus membandingkan tanda-tanda nonverbal secara berulang-ulang sebelum kita dapat memberikan interpretasi yang akurat.

Keenam prinsip yang mendasari analogi linguistik ini pada dasarnya menyatakan bahwa kelima indera kita berinteraksi atau bekerja bersama-sama untuk menciptakan persepsi, dan dalam setiap situasi, satu atau lebih indera kita akan mendominasi indera lainnya.

2. Teori Metaforis dan Mehrabian

Teori Mehrabian menempatkan perilaku nonverbal ke dalam pengelompokkan fungsi. Dia memandang komunikasi nonverbal berada dalam tiga kontinum: (1) dominan submisif (2) menyenangkan tidak menyenangkan (3) menggairahkan tidak menggairahkan.

Tiap kontinum dianalisis perilaku nonverbal dapat ditempatkan pada setiapkontinum dan dianalisis melalui tiga metafora yang berkaitan dengan (1) kekuasan dan status (2) kesukaan (3) tingkat responsif[39]. Metafora kekuasaan status mencerminkan dimana perilaku nonverbal mengkomunikasikan dominasi atau submisi. Metafora kesukaan didasarkan pada kontinum menyenangkan tidak menyenangkan, sedangkan metafora responsive didasarkan pada kontinum menggairahkan tidak menggairahkan hampir setiap pesan nonverbal dapat dianalisis oleh setiap fungsinya dan diinterpretasikan dari satu atau kombinasi fungsi-fungsi

[39] Ibid Hlm. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. misalnya senyuman mengindikasikan adanya kesenangan, kegairahan, kesukaan.

Teori Mehrabian dapat diterapkan pada semua komunikasi nonverbal, meskipun paling sesuai untuk diterapkan pada penandaan kinesic paralanguage, sentuhan dan jarak/ruang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang terkait dengan penelitian untuk digali informasinya tentang objek yang diteliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, deskripsi subyek merupakan bagian wajib yang harus digali, karena untuk mengetahui permasalahan yang diuji, tentu latar belakang seorang subyek atau informan juga harus jelas.

Sesuai dengan proposal penelitian bahwasannya teknik sampling yang digunakan peneliti adalah dengan teknik *purposive sampling*. Untuk membantu memudahkan pengumpulan data, maka peneliti menetapkan tiga orang 4 orang partisipan inti. Keempat orang ini lah yang nantinya akan diamati perilakunya sesuai dengan fokus penelitian.

Berikut adalah beberapa informan penyandang *cerebral palsy* yang akan dijadikan subjek inti dalam penelitian[40]:

[40] Menurut cacatan medis penyandang tahun 2011-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Daftar nama informan inti

Nama	Jenjang pendidikan	Jenis kecacatan	penyebab	kepribadian	Kematangan sosial
M Basofi	SMALB kelas 2	*Cerebral palsy (tremor)* ringan	Benturan pada kepala saat usia dini	1) Basofi termasuk bisa dikatakan sebagai anak yang cerdas dalam memahami suatu hal. 2) terbuka meskipun dengan orang yang baru saja dikenal 3) tidak membutuhkan perhatian yang lebih karena Basofi termasuk anak yang mandiri 4) mudah diarahkan dan mudah fokus dalam mengerjakan soal-soal	setara dengan anak usia SD kelas 3
Ahmad Rofiudin (Ali)	SMPLB kelas 1	*Cerebral palsy (Choreoat hetoid)*	otak prematur tidak sesuai dengan perkembangan tubuh	1) Ali termasuk anak yang membutuhkan perhatian khusus 2) Kurang mandiri dalam mengerjakan sesuatu, akan tetapi dia mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. 3) Daya konsentrasi kurang. Ali mudah beralih pandang terhadap	setara dengan anak SD kelas 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				objek lain ketika proses belajar mengajar 4) Pemahaman terhadap masalah kurang. Ali seringkAli menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh gurunya dengan jawaban sekenanya tanpa dipikir terlebih dahulu. 5) Reaksi dan antisipasi lingkungan sosial kurang. Ketika ada temannya yang jatuh tepat di depannya, Ali sulit untuk bereaksi	
Putri Niken Nur A (Puput)	SDLB kelas 3	Cerebral palsy hipotonia sedang	Cedera pada awal perkembangan otak	1) Cenderung semaunya sendiri, terlebih saat menginginkan sesuatu. Misalnya ingin segera meninggalkan kelas, maka Puput seringkali merengek- rengek ingin keluar saat itu juga 2) Terbuka, terutama pada orang yang sudah dikenal sejak lama. 3) Memiliki kemandirian yang	setara dengan anak usia 3 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				cukup 4) Reaksi terhadap lingkungan sosial kuat	
Retno Anjar Sari	SDLB kelas 5	*cerebral palsy (spastik)* sedang	Perkembangan otak selAMA DALAM KANDUNGAN	1) Mudah untuk diarahkan 2) Sulit untuk berkonsentrasi 3) Tidak memerlukan perhatian khusus 4) Reaksi sosial rendah	setara dengan anak usia TK
Gusti A Nur Wachid	SDLB kelas 6	*cerebral palsy athetoid* sedang	Perkembangan otak selama dalam kandungan	1) Mudah untuk diarahkan 2) Mudah untuk berkonsentrasi 3) Tidak memerlukan perhatian khusus 4) Reaksi sosial tinggi	setara dengan anak usia normal

Sumber : catatan medis penyandang *Cerebral Palsy* tahun 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain informan inti diatas yang menjadi subjek penelitian juga terdapat informan tambahan yang digunakan untuk mencari data primer lain. seperti interpretasi simbol-simbol nonverbal yang digunakan oleh penyandang. Berikut adalah daftar nam-nama informan tambahan penelitian:

Tabel 3.2
Daftar nama informan pendukung

Nama	**Hubungan dengan informan inti**
Rahayuningsih S Pd	Guru kelas Basofi
Drs. Bambang Sugianto	Guru kelas Ali
Taufiq Ismail S.Pd	Guru therapy penyandang
Nur Rochmad	Guru kelas Puput
Dra. Endang TH	Guru kelas Retno
Sri Kusumaningsih	Guru kelas Gusti
M Toha	Orang tua Basofi
Nasrifai	Orang tua Ali
Sri Wigarti	Orang tua Puput
Wachid	Orang tua Gusti

Sumber : hasil observasi penelitian

2. Objek penelitian

Objek penelitian yaitu sebuah keilmuan yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kali ini menentukan objek penelitian yaitu: Proses komunikasi penyandang *cerebral palsy* yaitu setiap kegiatan komunikasi yang digunakan oleh penyandang *cerebral palsy* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dianalisa dan diambil kesimpulan berupa kegiatan komunikasi yang sesuai dengan jenis kecacatannya. Objek penelitian kali ini diambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pengamatan peneliti serta ditambah hasil wawancara dengan orang-orang yang biasa berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan objek.

Simbol nonverbal penyandang *cerebral palsy* adalah setiap tanda-tanda nonverbal yang digunakan oleh penyandang yang biasa digunakan dalam proses komunikasi. Simbol nonverbal lebih ditekankan dalam penelitian ini karena penyandang *cerebral palsy* kesulitan dalam menggunakan bahasa nonverbalnya. Simbol nonverbal bisa berupa mimik wajah, perilaku, intonasi dan lain-lain.

3. Lokasi penelitian[41]

SLB-ACD Pertiwi berdiri di Mojokerto pada tahun 1977 dengan NSS : 874056401001, nomer: 15/104.6.3/M4/SLB.84, tertanggal 25 Agustus 1984. Serta Akta Notaris nomer: 129/23 January 1978 (notaris: R. Soebiono Danoesastra S.H) diperbarui Akta Notaris nomer: 31A/19 Juni 1990 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dharma Wanita Kota Mojokerto.

SLB-ACD Pertiwi memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa yang mengalami ketunaan adalah:

a. Bagian A ialah anak tuna netra (buta dan low vision)
b. Bagian C-C.1 ialah anak tuna grahita ringan (debil--- IQ = 50-70) dan anak tuna grahita sedang (embecil --- IQ = 25-49), down syndom, autism, hiperaktif dan kesulitan belajar.
c. Bagian D-D.1 ialah anak tuna daksa/tubuh (polio dan *cerebral palsy*)

[41] Diperoleh dari profil lembaga SLB Pertiwi Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan institusional

Membantu peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal bAlik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Visi

Membentuk manusia yang mandiri, berkepribadian mulia dan berwatak sosial

Misi:

a. Menanamkan keyakinan dalam kehidupan beragama terhadap Tuhan Yang Maha Esa
b. Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungannya
c. Mengembangkan kesadaran peserta didik untuk dapat hidup mandiri (mengurus diri sendiri) dan mampu bersosiAlisasi terhadap lingkungan masyarakat
d. Menanamkan motivasi peserta didik untuk meningkatkan minat dan bakat melalui pengalaman langsung

Tujuan

a. Meningkatkan perilaku berakhlak mulia dalam menjalankan kehidupan beragama bagi peserta didik
b. Mengembangkan perilaku hidup mandiri yaitu mengurus diri sendiri dan menyesuaikan diri dalam keluarga maupaun masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup peserta didik
d. Meluruskan perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain
e. Mengembangkan kepribadian manusia yang utuh, mandiri dan berguna terhadap diri sendiri maupun anggota masyarakat
f. Mempersiapkan peserta didik untuk untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Jenjang pendidikan

Berdasarkan pp nomer: 72 tahun 1991, maka jenjang pendidikan yang disediakan adalah:

a. TKLB (taman kanak-kanak luar biasa) selama 2 tahun
b. SDLB (sekolah dasar luar biasa) selama 6 tahun
c. SMPLB (sekolah menengah pertama luar biasa) selama 3 tahun
d. SMALB (sekolah menengah atas luar biasa) selama 3 tahun

Data sekolah

Tabel 3.3
Data sekolah

Nama dan alamat sekolah	SLB-ACD Pertiwi Jl. Kranggan Mojokerto 1/19 Kel. Kranggan, Kec. Prajurit Kulon Kota Mojokerto
Nama kepala sekolah	Drs. Bambang Sugianto
Alamat rumah	Jl. KAlimati III/ 43 Mojokerto
Nama ketua komite sekolah	Indah Cahyani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat rumah	Jl. Mentikan 1/ 2 Mojokerto
Status sekolah	Swasta
NIS	282470
Nomer ijin operasional sekolah	421.8/1445/103.03/201
NPSN	20534762
Status akreditasi sekolah	terdaftar/diakui/disamakan/A/B/C
Tahun didirikan	1977
Tahun beroperasi	1984
Status tanah	surat pelepasan / HGB/ HM/ hak pakai

Sumber : profil Sekolah SLB
Pertiwi Mojokerto

Jumlah rombongan belajar pada tahun 2011-2012 sbb:

a. Kelas 1/ SDLB : 1 rombel: 8 siswa
b. Kelas 2 : 1 rombel: 7 siswa
c. Kelas 3 : 1 rombel: 8 siswa
d. Kelas 4 : 1 rombel: 4 siswa
e. Kelas 5 : 1 rombel: 11 siswa
f. Kelas 6 : 1 rombel: 7 siswa
g. Kelas 7/SMPLB : 1 rombel: 3 siswa
h. Kelas 8 : 1 rombel: 2 siswa
i. Kelas 9 : 1 rombel: 6 siswa
j. Kelas 10/ SMALB : 1 rombel: 5 siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Kelas 11 : 1 rombel: 2 siswa

l. Kelas 12 : 1 rombel: 1 siswa

Jumlah : 12 rombel: 64 siswa

Jumlah siswa SDLB : 45 siswa

Jumlah Siswa SMPLB : 11 siswa

Jumlah siswa SMALB : 8 siswa

Jumlah ruang menurut jenis, status kepemilikan, dan kondisi

Tabel 3.4
Jumlah ruang kelas

No	Jenis ruang	Milik				Bukan milik
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat	Sub jumlah	
1	Ruang kelas	V			8	
2	Ruang perpustakaan	V			1	
3	Ruang ketrampilan	V			3	
4	Ruang kepala sekolah	V			1	
5	Ruang guru	V			1	
6	Ruang computer	V			1	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Tempat ibadah	V			1	
8	Ruang kesehatan (UKS)	V			1	
9	Kamar mandi/WC guru	V	V		4	
10	Kamar mandi/WC siswa	V	V		4	
11	Gudang		V		1	
12	Ruang sirkulasi/selasar	V			1	
13	Tempat bermain/tempat olahraga		V		2	

Sumber : profil Sekolah SLB Pertiwi Mojokerto

Buku pegangan guru dan siswa tiap mata pelajaran

Tabel 3.5
Jumlah buku

Mata pelajaran	Jumlah buku	
	Pegangan guru	Pegangan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Judul		Eks	3	Judul	88	Eks
PKN		Judul		Eks	3	Judul	89	Eks
Bahasa Indonesia		Judul		Eks	3	Judul	88	Eks
Matematika		Judul		Eks	3	Judul	93	Eks
IPA		Judul		Eks	4	Judul	72	Eks
IPS		Judul		Eks	2	Judul	30	Eks
Agama islam		Judul		Eks	0	Judul	0	Eks
Bhs Inggris		Judul		Eks	2	Judul	8	Eks
SBK		Judul		Eks	2	Judul	56	Eks
Penjaskes		Judul		Eks	1	Judul	9	Eks
TIK/Komputer		Judul		Eks	0	Judul	0	Eks
Bhs jawa		Judul		Eks	0	Judul	0	Eks

Sumber : profil Sekolah SLB
Pertiwi Mojokerto

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dilakukan beberapa tahapan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah di fokuskan.Tahapan-tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti harus benar-benar memahami fokus penelitiannya dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menganAlisis data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai proses komunikasi dan pesan nonverbal yang digunakan oleh penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto yaitu :

1. Data tentang proses komunikasi penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Kota Mojokerto

   Proses komunikasi yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah isi pesan yang disampaikan kepada lawan bicara penderita cerebral palsy atau bisa juga disebut proses *encoding* dari dalam diri penyandang cerebral palsy. ataupun sebaliknya proses komunikasi juga dijelaskan dalam bentuk *decoding* atau proses pemaknaan terhadap pesan yang diterimanya dari orang lain.

   Proses komunikasi yang ditunjukkan oleh masing-masing penyandang beragam antara satu penyandang dengan penyandang yang lain. salah satunya ditunjukkan oleh Basofi. Basofi adalah penyandang *cerebral palsy* jenis *tremor* sehingga timbul getaran-getaran atau gerakan-gerakan kecil yang dapat terjadi pada kaki, tangan, mata, bibir dan lainnya pada tubuh Basofi. Sehingga dalam melakukan hal apapun, Basofi mampu melakukannya. Namun, Basofi hasil yang ia kerjakan hampir mendekati sempurna. Misalnya: menulis, menggambar dan lain sebagainya. Hasil tulisan Basofi terlihat kaku namun masih bisa di baca dan menunjukkan maksud tertentu. Basofi yang pada saat itu mencoba menuliskan namanya diatas kertas, terlihat sangat bersemangat sekali, karena setelah itu Basofi merasa bangga atas apa yang telah dikerjakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basofi merupakan salah satu siswa SMALB yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup seperti anak normal pada umumnya. Sebelumnya pihak sekolah luar biasa pertiwi menyarankan untuk menempatkan pendidikannya pada sekolah dasar pada umumnya (bukan pendidikan luar biasa). karena menurut salah satu pengurus sekolah luar biasa yang melihat Basofi dengan kondisi yang belum terlalu parah. Getaran-getaran yang ditimbulkan akibat *cerebral palsy* yang disandangnya belum terlalu terlihat. Selain itu kemampuan baca tulis pada diri Basofi yang setara dengan anak normal seusianya juga menjadi alasan kuat untuk menyarankan orang tua Basofi pada pendidikan umum (bukan luar biasa). dan akhirnya Basofi pernah menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Prajurit Kulon 2 Mojokerto.

Namun seiring perkembangan waktu, kecacatan yang disandang Basofi semakin menunjukkan pada kondisi yang semakin parah. Getaran-getaran yang ada pada diri Basofi semakin terlihat jelas. Selain itu kemampuan berbicara yang semakin sulit menyebabkan Basofi untuk tidak melanjutkan lagi pendidikannya pada sekolah umum. Setelah lulus SD Basofi melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto.

> "aku dulu pernah sekolah di SDN prajurit kulon 2 mas trus aku jatuh pas waktu hujan-hujan, dan akhirnya sakit, terus aku sekolah disini pas waktu SMP"[42]

Basofi menuturkannya dengan sedikit kesulitan. Meski sulit, Basofi lebih sering mengutarakan jawaban dengan jawaban yang panjang. Setiap perkataan yang dia

[42] Hasil wawancara dengan Basofi pada tanggal 5 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utarakan cukup jelas. Basofi senang kalau ada orang yang mencoba mengajaknya ngobrol. Terkadang ada beberapa kata yang agak sulit ditangkap[43].

Tak jarang Basofi dalam menuturkan suatu hal dengan maksud tertentu sehingga membentuk persepsi lain bagi komunikannya. Misalnya saja pada saat percakapan dengan peneliti yang mencoba menanyakan kegiatannya ketika pulang sekolah[44].

> "Basofi pulang sekolah dijemput siapa?" peneliti mencoba bertanya
> "pulang sendirian" jawabnya.
> "lho Basofi berani pulang sendiri?"
> "berani" jawab Basofi
> "trus pulangnya naik apa"
> "jalan kaki kak"
> "rumah Basofi dimana?"
> "di gemekan sana" sambil menunjuk ke arah selatan.

Pada saat itu peneliti sempat bingung dengan jawaban Basofi. Karena jarak antara sekolah dengan rumah Basofi di desa gemekan cukup jauh, kurang lebih 5 Km. kemudian peneliti mencoba mencari penjelasan yang lebih jauh dari jawaban Basofi. Rahayuningsih S Pd yang menjadi guru kelas Basofi menjelaskan jawaban Basofi tadi bahwasannya dia pulang sekolah dengan ayahnya yang kebetulan kantornya berdekatan dengan Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto.

> "Oh itu Basofi salah memberikan keterangan. Basofi kalau pulang sekolah jalan kaki ke SMPN 8 Mojokerto. Basofi itu anak dari kepala sekolah SMPN 8 Mojokerto. Terus dia pulang bersama ayahnya".

Menurut Rahayuningsih, dalam melakukan komunikasi, penyandang *cerebral palsy* termasuk Basofi adalah orang-orang yang memiliki kejujuran yang sangat luar biasa. akan tetapi jika mereka mengeluarkan jawaban yang kurang sesuai atau kurang

[43] Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian pada tanggal 5 juni 2012

[44] Hasil wawancara dengan Basofi pada tanggal 5 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat, itu bukan berarti mereka berbohong. Akan tetapi mereka kurang mampu mengutarakan jawaban secara tepat[45].

komunikasi yang secara verbal yang dilakukan oleh Basofi termasuk bisa dikatakan sempurna. Karena dalam setiap pertanyaan yang ditujukan kepada Basofi langsung dapat diresponnya dengan cepat. Termasuk pertanyaan-pertanyaan mengenai pelajaran sekolah yang diajukan guru kelas kepadannya. Jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh Basofi cukup jelas meski ucapan yang dikeluarkannya seperti tertahan.

Cerebral palsy jenis *tremor* yang di sandangnya menyebabkan gerakan kaku-kaku pada diri Basofi. Sehingga dalam melakukan suatu hal kurang bisa terkontrol. Basofi kesulitan untuk memasukkan Botol minum warna orange yang biasa dibawanya kedalam tas. Akan tetapi, hal itu mampu dilakukannya sendiri meskipun membutuhkan waktu yang berlangsung lama.

Orang tua Basofi mengaku bahwa komunikasi dengan Basofi adalah tidak sulit, karena memang Basofi memiliki kemampuan intelektualitas yang rata-rata dengan anak seusianya. Hanya saja terkendala kecacatan otak yang diderita oleh Basofi menyebabkan terganggunnya system motorik tubuhnya[46].

Penyandang cerebral palsy yang lain yaitu Ahmad Rofiudin, siswa yang biasa dipanggil dengan nama pendek Ali ini menyandang *cerebral palsy* jenis *choreoathetoid.* Dengan kecacatan jenis ini mengakibatkan gerakan lengan dan kakinya tak terkendali. Dalam kesehariannya di sekolah, Ali lebih sering terlihat sibuk dengan aktifitasnya sendiri akibat dari kecacatan yang disandangnya. gerakan-gerakan

[45] Hasil wawancara dengan rahayunigsih pada taggal 5 juni 2012

[46] Hasil wawancara dengan M Toha, orang tua Basofi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abnormal yang terjadi pada diri Ali secara terus menerus diperlihatkan. Saat duduk tubuh Ali terlihat bergerak secara terus menerus seperti orang kejang. Tak jarang kalau Ali meneteskan air liur dari mulutnya yang menganga. Karena penyandang *cerebral palsy* jenis ini memang kesulitan untuk mengontrol air liurnya.

Ali juga termasuk memiliki kematangan sosial yang rendah. Dibandingkan dengan Basofi, Ali jauh lebih sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. akan tetapi untuk tingkat pendidikan di kelas Ali termasuk memiliki kemampuan yang lumayan, karena Ali memiliki tingkat kecerdasan golongan mampu latih. soal-soal yang ditujukan oleh guru kelas kepadanya sebagian mampu ia jawab. Meskipun untuk menanyainya seseorang harus memberi perhatian lebih kepada Ali.[47]

Ali mampu menggunakan komunikasi verbalnya, namun tak banyak yang bisa ia keluarkan, hanya satu sampai tiga kata, itupun terkadang hanya terdengar bagian akhir suku katanya saja. akibat dari *cerebral palsy* jenis choreoathehoid ini, Ali termasuk dalam golongan yang cadel (tidak sempurna mengucapkan salah satu huruf), sehingga perkataan yang ia lontarkan tidak jelas. Tak jarang komunikan yang sedang berkomunikasi dengannya menyuruh menngulang jawaban yang Ali utarakan.

Ketika guru kelasnya memberikan soal-soal tulis kepada Ali, guru tersebut harus memantau secara intensif karena daya konsentrasi Ali sangat kurang. Ali akan beralih pandang jika ada sesuatu yang menstimulinya untuk beralih pandang kearah yang lain[48]. maka guru kelas Ali akan mengingatkan dan mengalihkan perhatian Ali kembali kepada soal-soal yang diberikan kepada Ali.

---

[47] Menurut keterangan dari taufik ismail, guru kelas ali pada tanggal 7 juni 2012.

[48] Hasil pengamatan terhadap ali pada tanggal 7 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ketika Ali diberi soal harus dipantau terus menerus secara intensif, karena konsentrasi Ali sangat kurang. Ali sangat cepat berAlih pandang kepada sesuatu yang ada disebelahnya ataupun keluar jendela"[49]

Selain itu Ali juga kurang bisa memahami masalah. Ali seringkali menjawab pertanyaan yang terlontar dengan jawaban sekenanya. sehingga lawan bicara Ali harus mencuri perhatian Ali terlebih dahulu sebelum menanyainya lebih lanjut. Selama percakapan dengan Ali, lawan bicara harus pandai-pandai menjaga perhatian Ali agar tetap fokus terhadap bahasan. Maka dari itu, Drs. Bambang Sugianto bertatap muka dengan Ali tepat dihadapannya saat berkomunikasi.

Ketika diantarkan sekolah Ali selalu mengucapkan salam sambil mencium tangan kepada orang tuanya. Hal itu dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Orang tua Ali pun menjawab salam Ali. Orang tua Ali tidak pernah mengaku kesulitan ketika berkomunikasi dengan Ali.[50]

> "Yo nek wes suwe gumbul karo arek koyok ali yo wes apal biasane mas. Opo sing dikarepno yo wes paham. (ya kalo sudah lama gabung sama anak seperti ali ya sudah hafal kebiasaannya mas. Apa yang diinginkannya ya sudah faham)"

Meskipun ucapan Ali tidak begitu jelas, tetapi orang tua Ali sudah terbiasa dengan kosakata yang dipakai Ali dalam kehidupan sehari-hari.

Teman-teman Ali di sekolah juga sering mengganggu Ali, akan tetapi Ali tak kuasa membela diri, karena untuk mengurus diri sendiri saja Ali kurang mampu. Tapi

[49] Hasil wawancara dengan taufik ismail, guru kelas ali pada tanggal 7 juni 2012.

[50] Hasil wawancara dengan orang tua ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya Ali sangat sedih jika di ganggu oleh temannya. Hal itu terlihat dari miik wajah Ali yang terlihat sedih.[51]

Berbeda lagi dengan Puput. Puput adalah salah satu penderita *cerebral palsy* jenis *hipotonia*. Sehingga kaki dan tangan Puput mengalami kelumpuhan. Puput adalah penyandang *cerebral palsy* berjenis *hipotonia*. Dengan kecacatan jenis ini, Puput mengalami masalah pada keempat alat geraknya. Kedua kakinya tidak dapat berjalan. Karena itu Puput selalu duduk di kursi roda. Selain itu, kedua tangannya lemah jika digunakan terlalu lama.

Sejak kecil Puput tidak pernah mengikuti terapi bicara. Sejak kecil Puput tidak mempunyai masalah dengan kemampuan bicaranya.[52] Puput dapat secara langsung merespon setiap pembicaraan orang dengan kalimat yang cukup jelas dan panjang. Jawaban Puput selalu dapat menjawab pertanyaan secara tepat dengan pertanyaan.

Puput mempunyai kematangan sosial yang lebih dibandingkan dengan penyandang *cerebral palsy* yang lain. Dibandingkan dengan Ali, kemampuan intelektual Puput lebih tinggi. Puput adalah tipe anak yang pandai menunjukkan ekspresinya. Pandai menunjukkan ekspresi, maksudnya adalah ekspresi yang ditunjukkan pada Puput akan mudah terbaca oleh orang lain. termasuk yang belum pernah mengenalnya.

Satu hal yang menunjukkan Puput adalah seorang yang mengidap *cerebral palsy* selain ketidak mampuannya berjalan tanpa bantuan kursi roda adalah ketika dia senang. Puput kurang bisa mengendalikan diri, sehingga ketika tertawa dan terlalu banyak bergerak.

---

[51] Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian pada tanggal 7 juni 2012.

[52] Menurut keterangan nur rochmad, guru kelas puput pada tanggal 9 juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memulai pembicaraan dengan Puput tidaklah sulit. Dengan sedikit senyum dan pujian, peneliti sudah bisa membuatnya bersimpati dan merespon pembicaraan yang dimulai peneliti. Sikap supel dalam bergaul Puput ini ditunjukkan dengan penerimaannya terhadap peneliti yang ketika itu berlangsung direspon dengan Puput dengan cepat. Puput bahkan bercerita pada peneliti di saat pertama kali berkenalan[53].

Puput memiliki kemampuan intelektual yang termasuk golongan mampu latih. Dalam hal akademis Puput lebih menonjol dibandingkan Ali. Namun demikian, dari segi kematangan sosial dan IQ Puput termasuk golongan normal jika dibandingkan dengan teman yang lain.

Guru kelas Puput mengaku bahwa tak pernah ada kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan Puput. Meskipun secara fisik dia lumpuh dan berada diatas kursi roda akan tetapi Puput mudah diarahkan. Soal-soal yang disodorkan di hadapan Puput akan ia kerjakan hingga selesai, Meski dalam waktu yang cukup lama. Karena kedua tangan Puput mudah sekali lelah. Ketika lelah Puput akan berhenti mengerjakan tugas yang sedang dikerjakannya, dan akan melanjutkannya kembali ketika tenaganya sudah mulai terkumpul.[54]

Retno memiliki jenis kecacatan *cerebral palsy spastik.* Dengan jenis kecacatan ini, Retno kesulitan untuk menggerakkan dua anggota geraknya. Masalah yang dialaminya adalah dalam menggerakkan kedua tangannya.

Masalah yang dialami oleh Retno dalam menggerakkan kedua tangannya mempengaruhi ketika menyampaikan bahasa nonverbal melalui sentuhan. Ketika berkomunikasi Retno lebih sering menggunakan ekspresi wajahnya.

---

[53] Hasil observasi peneliti dengan subjek penelitian pada tanggal 9 juni 2012.

[54] Menurut keterangan nur rochmad, guru kelas puput pada tanggal 9 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah lain yang dihadapi oleh Retno dengan bahasa verbalnya. Artikulasinya kurang jelas, sehingga dari penekanan pengucapan bahasa verbal, Retno kurang bisa mengekspersikan emosinya.

Bahasa verbal yang diucapkan Retno cukup jelas pada suku kata akhir. Begitu pula dengan kebiasaan-kebiasaan memilih jawaban ketika guru melontarkan pertanyaan, dia akan memilih jawaban yang paling akhir dari opsi yang disediakan. Ketika berkomunikasi dengan Retno, seseorang harus mendekatkan telinga ke arah mulutnya agar tidak salah mempersepsi kata-kata yang diucapkannya.[55]

Retno merupakan anak yang pasif dalam berkomunikasi. Ketika tidak ada orang yang mengajaknya bicara, maka dia akan juga diam. Retno tidak mau berkomunikasi dengan orang yang tidak ia kenal sebelumnya.

Ketika lebih dari dua minggu dia tidak berinteraksi dengan seseorang dan orang itu tidak memiliki kedekatan dengannya, maka ia mulai lagi fase perkenalan dengan orang tersebut.

Pada fase perkenalan, Retno adalah seorang lawan bicara yang benar-benar pasif. Hal ini juga dialami oleh peneliti ketika pertama kali berinteraksi dengan Retno. Ketika itu, peneliti harus intens mendekati dan mengajaknya berbicara.

Ketika sudah ada intensitas, namun kedekatan secara psikologis kurang, maka ketika Retno sakit dan selama satu hari tidak masuk, maka peneliti harus memulai Kembali fase perkenalan bersama Retno. Pada masa perkenalan ulang, peneliti

[55] Menurut keterangan fijannatin aliyah, guru kelas retno ,pada tanggal 11 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami bahwa hal yang membuat Retno bisa merasa dekat adalah peneliti harus bisa memahami hal-hal yang disukainya[56].

Penyandang yang bisa dikatakan memiliki tingkat komunikasi paling sempurna adalah Gusti, Gusti adalah penyandang *cerebral palsy* jenis *athetoid*, sehingga dengan keterbatasan ini Gusti mengalami mengakibatkan gerakan-gerakan menjadi tidak terkendali dan tidak terarah. Sehingga dalam menyentuh sesuatu tidak dapat menjangkaunya dengan tepat. Selain itu Gusti mengalami kesulitan dalam meletakkan sesuatu disuatu tempat.

Namun untuk menggerakkan keempat anggota tubuhnya sebagai kegiatan komunikasi Gusti tidak mengalami kendala apapun. Begitu pula dengan mimik wajah yang digunakan untuk mengekspresikan perasaannya. Mimik wajah Gusti begitu jelas menampakkan setiap perasaannya.

Kalau dilihat secara kasat mata, perilaku Gusti seperti anak normal pada umumnya. Perilaku *cerebral palsy* terlihat hanya pada kegiatan tertentu saja. oleh karena itu komunikasi verbal Gusti sangat lancar seperti orang normal pada umumnya. Setiap pertanyaan yang terlontar kepada Gusti, dengan lancar langsung dapat ia jawab. Guru kelas yang membimbing Gusti tidak pernah menemui kendala dalam berkomunikasi dengan Gusti. Begitupun dengan orang tua Gusti, mereka tidak mengaku kesulitan saat berkomunikasi dengan anaknya.

> "Tidak sulit kalau ingin berkomunikasi dengan Gusti, Gusti adalah anak yang memiliki kemampuan berbicara dan bertingkah laku seperti orang normal. Hanya saja kalau ingin meraih suatu benda Gusti terkadang mengalami kesulitan".[57]

[56] Hasil observasi dengan subjek penelitian pada tanggal 13 juni 2012.

[57] Hasil wawancara dengan Dra Endang TH, guru kelas gusti pada tanggal 13 juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut taufiq ismail S.Pd seorang guru therapy SLB pertiwi. bahwasannya penyandang cerebral palsy memiliki proses komunikasi yang berbeda-beda[58]. Hal tersebut karena dipengaruhi adanya latar belakang yang berbeda-beda. Seperti jenis kecacatan, lingkungan, kematangan sosial, karakteristik dan tingkat reaksi sosial.

> "Memang secara umum mereka dalam berkomunikasi memiliki perbedaan, tapi untuk menunjukkan sebuah pesan sangat berbeda-beda. Hal itu karena dipengaruhi oleh jenis kecacatan yang membuat masing-masing siswa berbeda."

Taufik menambahkan bahwasannya komunikasi nonverbal penyandang, yang mereka perlihatkan juga dipengaruhi oleh tingkat kecacatan penyandang.

2. Data tentang komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto

Basofi tergolong penyandang cerebal palsy yang pandai dalam menunjuk komunikasi verbalnya. Karena tak jarang dia terlihat tersenyum dengan bibir yang merekah dan mata yang sedikit menyipit saat bicara dengan lawan bicaranya. Selain itu Basofi juga menunjukkan ekspresi malu ketika tak mampu menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

Basofi akan menunjukkan ekspresi senang dengan ekspresi yang hampir sama dengan orang normal pada umumnya. Basofi akan tersenyum pada saat dia mendapatkan pujian karena mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu Basofi akan menunjukkan mimik wajah dengan ekspresi yang bersemangat sekali ketika melakukan hal-hal yang disukainya.

[58] Hasil wawancara dengan taufik ismail pada 6 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Basofi juga menunjukkan ekspresi sedih dengan menundukkan kepala jika tidak mampu menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadannya. Wajah Basofi juga terlihat lesu saat melakukan hal yang tak disukainya. Basofi paling benci pelajaran matematika, ketika pelajaran berlangsung Basofi lebih sering meletakkan tangan dan kepalanya diatas meja. Sambil memainkan botol air minum kesayangannya. Basofi sengaja mengalihkan perhatiannya dari pelajaran matematika. Terkadang, Basofi akan melempar pandangannya keluar jendela pada saat pelajaran matematika berlangsung.

Basofi langsung berinteraksi dengan cepat ketika diganggu oleh temannya yang lain. Basofi akan merebut botol minum kesayangannya dan meninggikan suara kearah orang yang mengambilnya[59].

Berbeda dengan Ali, Ali termasuk orang yang tergolong monoton dalam melakukan komunikasi nonverbalnya berupa ekspresi wajah. Artinya, Ali lebih sering menunjukkan dirinya dengan ekspresi yang datar saat sedih maupun senang. Akan tetapi seseorang dapat lebih memahami perasaan Ali pada saat senang. Karena matanya akan menyipit segaris ketika tersenyum senang. Ali lebih sering menggunakan bahasa nonverbal berupa sentuhan pada saat menginginkan sesuatu. Pada saat guru kelasnya berada di dekatnya Ali mencoba menarik lengan gurunya dan kemudian menunjuk ke arah kamar mandi. Guru kelasnya pun faham bahwa Ali ingin meminta izin untuk ke kamar mandi.

Ketika Ali diganggu oleh teman-temannya dengan memukul Ali dengan benda lunak. Ali terlihat mencoba menangkis dengan tangannya namun sia-sia karena

[59] Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian pada tanggal 5 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakannya tidak bisa terkontrol secara sempurna. Ketika di perlakukan demikian mimik wajah Ali menunjukkan kondisi sedih dan matanya berkaca-kaca.

Begitu pula dengan ekspresi perasaan senang yang dimunculkan olehnya. Ali akan tertawa senang jika seorang guru sedang memperhatikannya. Pada saat berangkat sekolah itu Ali dijanjikan sesuatu oleh ibunya. Kalau sepulang sekolah nanti akan dijemput oleh ayahnya. Ali tersenyum gembira dengan mencium pipi ibunya[60].

Karakterstik juga mempengaruhi proses komunikasi penyandang cerebral palsy. Salah satunya adalah puput. Puput adalah siswa SLB pertiwi yang ceria. Yang paling dominan dari perilaku Puput adalah tertawa, dia suka sekali tersenyum dan tertawa setiap diajak bicara. Ketika sedih, Puput akan diam saja. Begitu pula ketika iri melihat teman-temannya diperhatikan. Guru kelas Puput seringkali memuji puput jika Puput sudah bisa menjawab pertanyaan. Puput akan tertawa lepas jika ada yang memujinya. Sebaliknya Puput akan diam saja dengan menundukkan kepala jika perhatian yang diberikan oleh gurunya kurang.

Puput adalah anak yang cenderung semaunya sendiri. Pada saat pelajaran berlangsung Puput akan mengatakan sesuatu kepada gurunya bahwa ia ingin keluar pada saat itu juga. Ekspresi Puput pada saat itu sangat ngotot sekali dengan raut wajah kebosanan di dalam kelas[61].

Berbeda sekali dengan Retno yang memiliki karakteristik pendiam. Ekpresi wajah Retno bisa dikatakan monoton, namun orang bisa mengetahui perasaan apa yang sedang dirasanakan ketika itu. Matanya yang agak sipit menjadi hanya segaris ketika tertawa senang. Pada saat berlangsung pelajaran berlangsung retno akan menyipitkan

[60] Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian pada tanggal 6 juni 2012

[61] Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian pada tanggal 9 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matanya karena mendengar cerita dari guru pendampingnya. Retno juga termasuk anak yang kurang bisa mengekspresikan perasaannya secara sempurna. Dia tidak pernah terganggu dengan dengan teman sebelahnya yang mencoba mendorongnya sampai dia terjatuh di lantai. Untuk anak seusia retno, biasanya langsung menangis ataupun berteriak kesakitan. Namun berbeda dengan retno. Reaksi sosial retno sangatlah kecil[62].

Gusti adalah anak cerebral *palsy jenis athetoid*. Penyandang cerebral palsy jenis ini bisa dikatakan jenis yang paling ringan diantara jenis *cerebral palsy* yang lain. karena ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh penyandang jenis ini, mampu mengekspresikan perasaannya melalui mimik wajah seperti yang dilakukan oleh orang normal pada umumnya.

Ketika gusti senang maka ia bibirnya akan tersenyum dan matanya agak menyipit seperti orang normal pada umumnya. Gusti merasa senang ketika mampu menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Ekspresi Gusti ketika itu tersenyum bangga. Ketika kecewa, marah ataupun sedih[63]. Gusti juga akan menunjukkan ekspresi wajah yang biasa dilakukan pada orang umumnya. Dengan kondisi yang demikian itu gusti hanya terkendala system motorik tubuh yang sulit untuk mengarahkan, meraih bahkan meletakkan sesuatu.

[62] Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian pada tanggal 13 juni 2012

[63] Hasil wawancara dengan Dra Endang TH, guru kelas gusti pada tanggal 13 juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk mengkaji data yang diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Langkah pertama bagi peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah melihat kembali usulan penelitian guna memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang telah ditetaokan semula.

Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Analisis data ini sudah dilakukan sejak awal penelitian bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti telah menemukan fakta berupa hasil wawancara maupun observasi selama meneliti proses serta perilaku nonverbal penyandang *cerebral palsy* di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Mojokerto. Dari hasil deskripsi data penelitian yang dijelaskan pada bab III, ditemukan beberapa konsep yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Proses komunikasi penyandang *cerebral palsy*

   Proses komunikasi adalah suatu fenomena komunikasi yang menunjukkan perubahan dalam suatu waktu secara terus menerus. Perubahan yang dimaksud adalah suatu fenomena komunikasi yang tumbuh, berubah, berganti dan bergerak. Detik ini tidak sama dengan detik berikutnya, dan seterusnya. Komunikasi selalu mengalami pertumbuhan, perubahan, pergantian dan pergerakan. Oleh karena itu komunikasi tidak mengenal berhenti. Dinamikan dan romantika merupakan ciri dari proses komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses komunikasi yang terjadi pada seseorang biasanya sesuai dengan proses komunikasi yang terjadi pada lingkungannya tersebut. Akan tetapi, dalam temuan penelitian kali ini, proses komunikasi para penyandang *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai proses berlalunya informasi dan pengertian dalam diri seorang penyandang *cerebral palsy*. Baik pada saat penyandang *cerebral palsy* yang menyampaikan pesan ataupun menerima pesan.

Secara umum proses komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang *cerebral palsy* memiliki bentuk yang sama. Yaitu terdapat gangguan (noise) yang muncul secara internal dari dalam diri di setiap tahapnya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

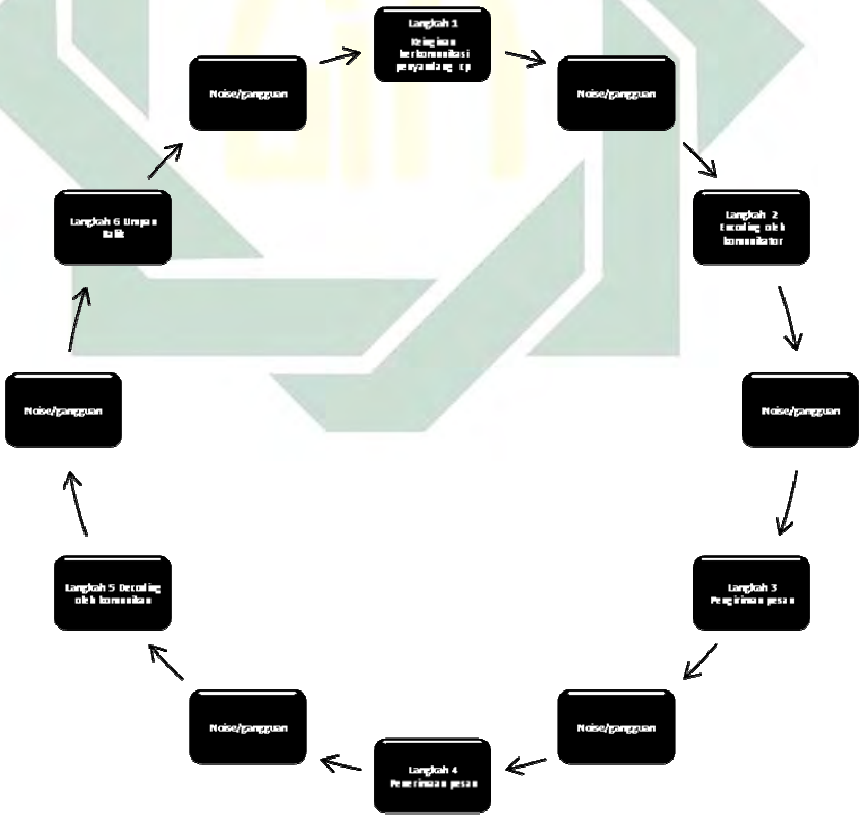

Gambar 4.1
Proses Komunikasi Interpersonal penyandang *cerebral palsy*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya seorang penyandang cerebral palsy dengan segala keterbatasannya akan sangat sulit untuk melakukan proses komunikasi. Karena potensi tubuh yang ada pada diri mereka sangat membatasi mereka untuk melakukan aktifitas apapun termasuk proses komunikasi.

Pada tahap pertama, keinginan berkomunikasi seorang penyandang akan mengalami gangguan/ noise dalam hal kejiwaan yang mulai mengganggu awal proses komunikasi penyandang cerebral palsy. Kejiwaan yang mengganggu proses penyandang cerebral palsy dapat berupa perasaan rendag diri, takut dan ain sebagainya. Ini mungkin disebabkan karena rasa frustasi anak yang tidak mampu melakukan apa yang dikehendakinya dengan tubuhnya. Jika terlalu banyak keramaian dan aktifitas anak dapat menjadi takut dan bingung. dari kecacatan tersebut akan terbentuk konsep diri anak sehingga akan berpengaruh pada awal untuk memulai proses komunikasi.

Awal proses komunikasi yang sudah terkombinasi dengan adanya gangguan berupa konsep diri yang buruk akan berdampak pada pengkodingan sebuah pesan. Pengkodingan sebuah pesan oleh seorang penyandang dengan kondisi kejiwaan yang labil, takut, dan rendah diri akan membentuk sebuah pesan yang buruk. Hal itu dapat berupa artikulasi bahasa yang kurang jelas. Penyusunan kata yang amburadul, nada bicara yang tergagap-gagap dan lain sebagainya. Selain itu, gangguan system motorik tubuh yang dipengaruhi oleh system cerebral juga berpengaruh pada produksi bahasa yang dihasilkan oleh penyandang cerebral palsy. Kesulitan untuk memaksimalkan anggota tubuh untuk mengkomunikasikan secara verbal dan nonverbal juga akan menghambat proses komunikasi penyandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterbatasan kognisi dan system motorik tubuh akan berpengaruh pada tahap ketiga dalam proses komunikasi. Proses pengiriman pesan sangat akan terbatas karena kecacatan yang disandang oleh seseorang akan menghambat proses komunikasi orang tersebut dalam mengirimkan (menyampaikan) sebuah pesan. Sehingga dalam proses selanjutnya pesan tersebut akan terjadi distorsi pesan yang akan diterima oleh komunikannya. Komunikan bisa saja memaknai pesan yang diterima dari seorang penyandang dalam bentuk lain. hal ini karena pesan yang dikirim oleh penyandang cerebral palsy tidak dapat terkonsep secara jelas (tidak sesuai dengan maksud komunikator).

Pada saat terjadi komunikasi umpan balik antara penyandang cerebral palsy dengan lawan bicaranya. Maka disitulah penyandang akan berperan menjadi seorang komunikan yang menerima pesan umpan balik dari lawan bicaranya. Namun dalam penerimaan pesan tidak begitu saja semulus orang normal pada umumnya. Karena pada umumnya seorang penyandang cerebral palsy memiliki keterbatasan kemampuan persepsi. Persepsi dalam proses komunikasi dengan orang lain dapat berupa kesulitan dalam bentuk konsep pesan, rasa, warna, peraba dan lain-lain. hal tersebut disebabkan karena syaraf penghubung dan jaringan syaraf otak mengalami gangguan atau kerusakan. Akibatnya proses stimulus yang datang dari luar sulit untuk diterima. Ditafsirkan, dan dianalisis oleh syaraf sensoris.

Selain itu, inteligensi penyandang cerebral palsy yang kebanyakan beretardasi mental juga akan mempengaruhi proses komunikasinya pada setiap tahap yang dilaluinya. Pengaruh yang ditunjukkan biasanya lebih dalam bentuk noise/gangguan pada saat proses komunikasi berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi secara khusus proses komunikasi penyandang *cerebral palsy* sangatlah berbeda-beda karena latar belakang penyandang *cerebral palsy* juga berbeda-beda. Latar belakang perbedaan tersebut terdiri dari berbagai hal seperti:

a) Jenis kecacatan yang disandang siswa-siswi *cerebral palsy*

Jenis kecacatan penyandang *cerebral palsy* mempengaruhi proses komunikasi mereka. Karena dengan keterbatasan masing-masing akan berbeda cara mengkoding suatu pesan yang akan di transmisikan kepada komunikannya. Ataupun kemungkinan berbeda persepsi jika akan mengkoding pesan yang akan diterimanya. Perbedaan yang ditunjukkan oleh penyandang *cerebral palsy* bukan karena kemampuan mereka membentuk suatu ide. Akan tetapi cara mereka menyampaikan ide dalam bentuk sebuah pesan. Bentuk pesan para penyandang berbeda-beda dipengaruhi oleh jenis kecacatan mereka.

Berikut adalah beberapa prsoses komunikasi yang didasarkan pada penyandang *cerebral palsy*:

1) Tremor

Pada penderita jenis ini penderita *cerebral palsy* yang menyebabkan kaku-kaku pada seluruh anggota tubuhnya, sehingga dalam melakukan komunikasi berupa sentuhan dan gerak tubuh menjadi kurang sempurna. Gerakan yang tunjukkan oleh penyandang *cerebral palsy* hampir sama dengan manusia pada umumnya namun masih terdapat kombinasi getaran-getaran kecil yang akan sedikit merubah ekspresi mereka melalui sentuhan dan gerakan tubuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu getaran-getaran tubuh juga mempengaruhi system komunikasi verbal tubuh seperti lidah dan tenggorokan. Dalam menggunakan bahasa verbal, penyandang *cerebral palsy* jenis ini akan sedikit tertahan dalam mengkomunikasikan sesuatu bahkan ada beberapa suku kata yang kurang jelas. Misalnya: kata *pulang*, yang terdengar hanya kata *ulang.* Sehingga tak jarang komunikan harus menanyakan ulang kata-kata tertentu saat berkomunikasi dengan penyandang *cerebral palsy* jenis *tremor.*

Dalam mengekspresikan bahasa nonverbal melalui mimik wajah, penyandang *cerebral palsy* jenis ini tidak mengalami masalah yang serius, komunikasi nonverbal melalui mimik wajah dapat ditunjukkan dalam beberapa kombinasi misalnya bibir yang dapat melebar, mata yang dapat menyipit maupun melotot muka yang memerah, alis yang menarik keatas dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy* dapat dilihat dalam bagan berikut ini

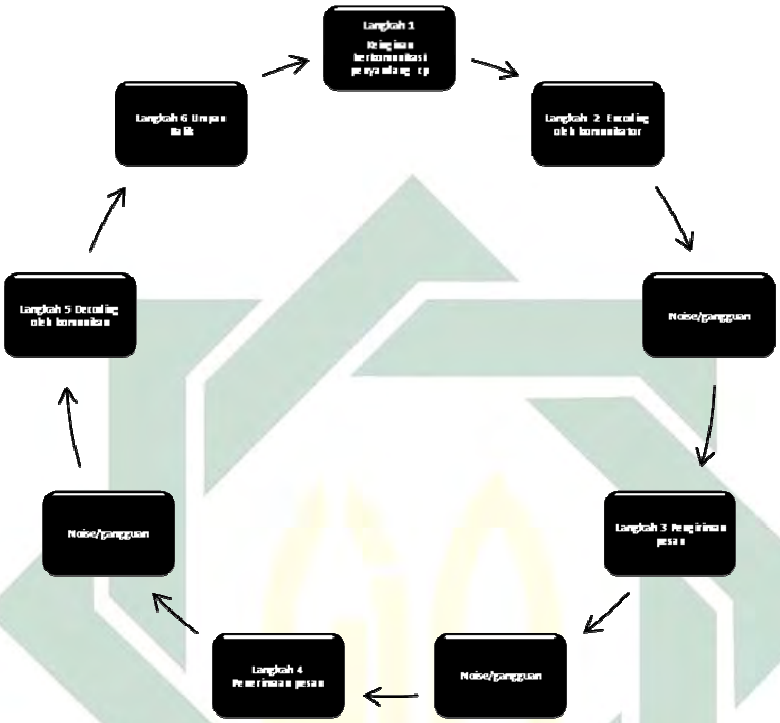

Gambar 4.2
Proses Komunikasi Interpersonal penyandang *cerebral palsy* jenis *tremor*

Dari proses pengkodingan dan pengiriman pesan yang mengalami gangguan/noise tersebut akan berpengaruh pada tahap penerimaan pesan yang akan diterima oleh komunikan si penyandang. Konsep pesan yang dibentuk oleh seorang penyandang bukan dari sesuatu yang keinginan penyandang untuk membentuk konsep yang salah (bohong). Akan tetapi kemampuan untuk menyusun konsep pesan yang sesuai sangat terbatas. Sehingga akan timbul distorsi pesan yang disampaikan oleh penyandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga persepsi yang ditunjukkan oleh penerima pesan bisa saja berbeda konsep dengan maksud penyandang.

Pada saat proses umpan balik, penyandang jenis ini tidak mengalami noise/gangguan berupa persepsi pesan yang diterima. Persepsi pesan yang diterima penyandang jenis ini bisa dikatakan sempurna. Setiap pesan yang ditujukan kepada penyandang jenis ini dapat ditangkap secara cepat oleh penyandang.

2) *Choreoathetoid*

Proses komunikasi verbal yang ditunjukkan pada penyandang *cerebral palsy* choreoathetoid sangat kurang bisa ditangkap. Karena dengan kecacatan jenis ini penyandang mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan salah satu jenis huruf (cadel). Sehingga kata yang dikeluarkan cenderung kurang jelas bahkan tidak jelas untuk kata-kata tertentu. Kemampuan untuk berbicara menggunakan bahasa secara panjang lebar juga sangat terbatas. Sehingga dalam berkomunikasi, penderita *cerebral palsy choreoathetoid* jarang sekali menggunakan bahasa verbalnya.

Penderita *cerebral palsy* jenis ini cenderung pasif dalam berkomunikasi. Artinya, mereka tidak mendahului pembicaraan jika tidak di beri stimuli lebih dulu. Jawaban yang mereka berikan bahkan tidak terlalu panjang bahkan proses komunikasi cenderung berjalan searah.

Selain komunikasi verbal, penyandang *cerebral palsy* jenis *choreoathetoid* juga mengalami keterbatasan dalam mengkomunikasikannya melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa nonverbal. Kondisi tubuh yang menunjukkan gerakan-gerakan abnormal secara terus menerus mempengaruhi bahasa verbal melalui gerakan tubuh. Sehingga gerakan tubuh yang akan dikomunikasikan dengan gerakan tubuh jarang bahkan tidak akan pernah ditemui pada penderita *cerebral palsy* jenis ini.

Bahasa nonverbal melalui mimik wajah juga kurang bisa mereka tunjukkan. Hal itu karena otot wajah mereka kurang bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Seluruh anggota wajah mereka kurang bisa menunjukkan ekspresi hati mereka pada saat senang ataupun sedih. Bahkan untuk menggerakkan otot mulut saja tidak mampu memfungsikannya secara maksimal. Sehingga air liur seringkali terlihat menetes pada penderita *cerebral palsy* jenis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

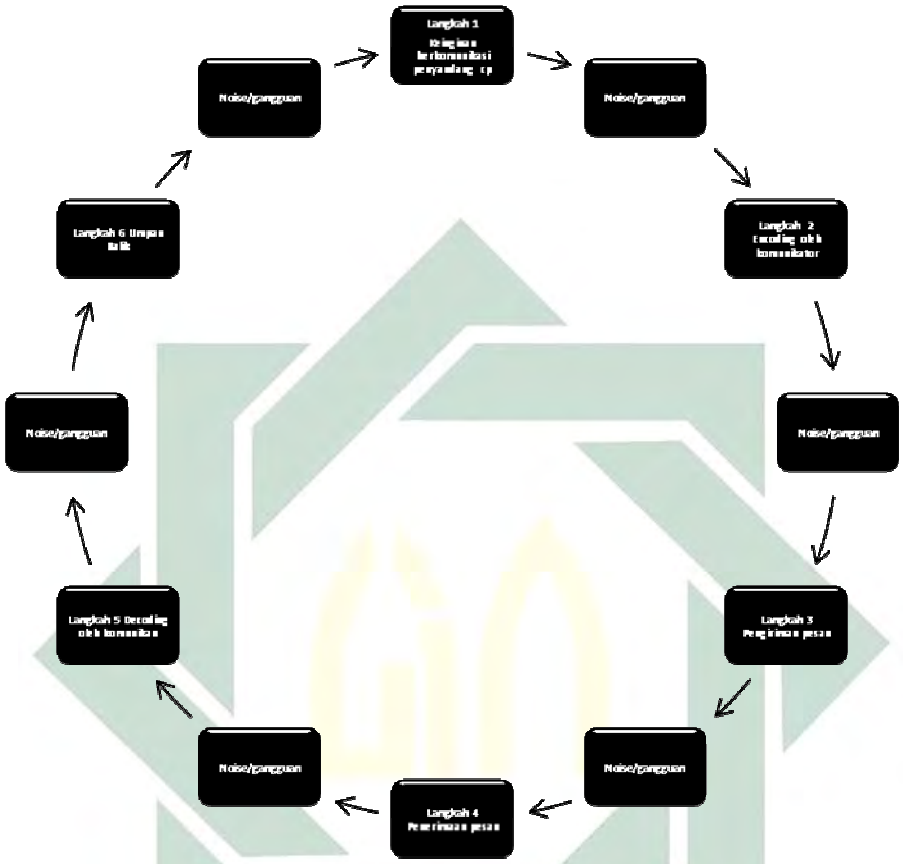

. Bagan 4.3
Proses Komunikasi Interpersonal penyandang *cerebral palsy* jenis *choreoathetoid*

Penyandang cerebral palsy jenis choreoathetoid dapat dikatakan hampir sama pada penyandang cerebral palsy pada umumnya. Setiap noise/gangguan hampir muncul dari setiap tahap pada proses komunikasi penyandang. Hal ini dikarenakan oleh kecacatan yang membatasi kemampuan tubuhnya secara menyeluruh untuk melakukan komunikasi. Selain itu keterbatasan tersebut juga berpengaruh pada intensitas komunikasi yang dilakukan penyandang jenis ini dapat dikatakan sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang sehingga membentuk konsep diri penyandang yang cenderung pasif dalam berkomunikasi.

Untuk membangun komunikasi yang efektif dengan penyandang jenis ini sangatlah sulit. Karena untuk mendapatkan umpan balik dari penyandang jenis ini sangatlah sulit. Terlebih untuk menemui kemauan untuk berkomunikasi dari seorang penyandang jenis ini.

3) *Hipotonia*

Penyandang *cerebral palsy* jenis *hipotonia* memiliki keterbatasan keempat alat geraknya yaitu kaki dan tangan, sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal berupa gerak tubuh tidak akan pernah bisa ditemui pada penyandang *cerebral palsy* jenis ini. Kebanyakan para penderita *cerebral palsy* jenis *hipotnia* kondisinya terduduk di atas kursi roda. Tangan dan kaki mereka bukan tidak bisa difungsikan, akan tetapi kondisinya yang terlalu lemah sehingga ketika beraktifitas menggunakan tangan dan kakinya akan cepat lelah. Gerakan *reflex* (spontan) pada tangan dan kaki untuk mengkomunikasikan bahasa nonverbal tidak akan mungkin terjadi.

Komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa lebih sering ia gunakan. Karena penderita jenis ini tidak mengalami masalah pada otot-otot mulut mereka penderita jenis ini. Ucapan yang keluar dari mulut penderita cukup jelas dan panjang. Selain menggunakan bahasa verbal, penyandang *cerebral palsy hipotonia* ini juga mampu menggunakan bahasa nonverbal berupa mimik wajah. Karena kecacatan jenis ini tidak berpengaruh pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

system motorik wajah penyandang. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari penderita *cerebral palsy* jenis ini lebih dominan menggunakan bahasa verbal yang dikombinasikan dengan bahasa nonverbal berupa mimik wajah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

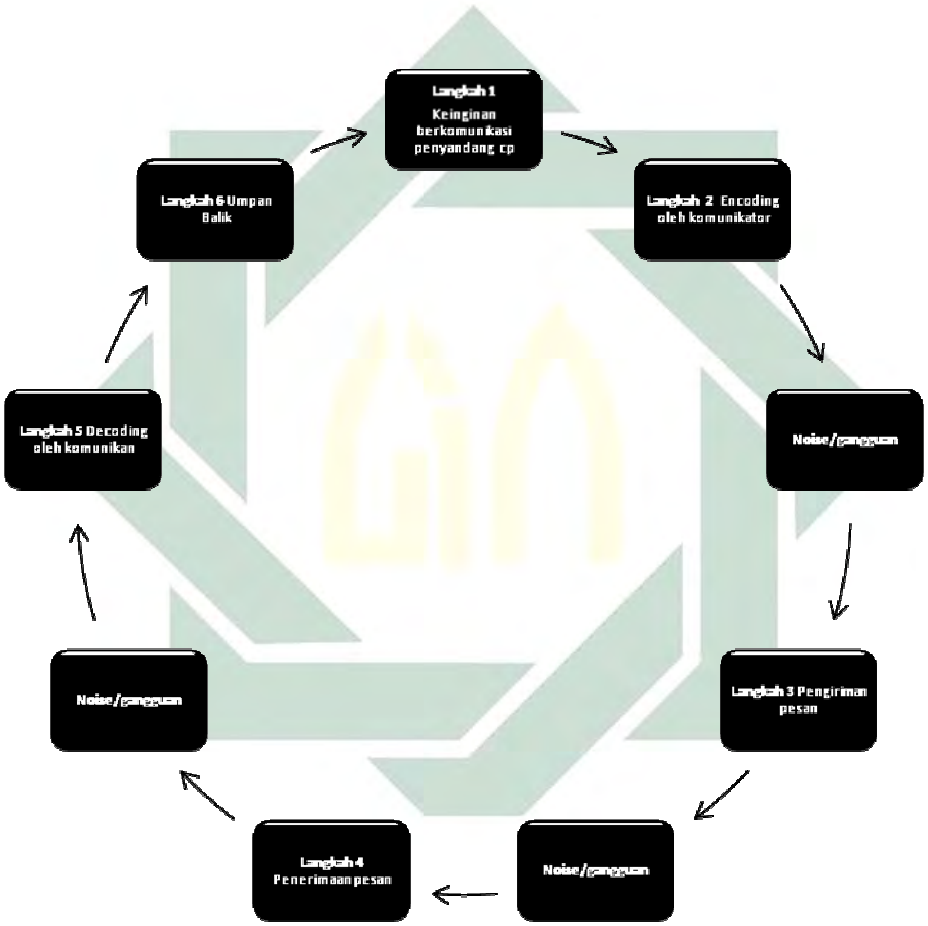

Gambar 4.4

Proses Komunikasi Interpersonal penyandang *cerebral palsy* jenis *hipotonia*

Sebenarnya proses komunikasi yang dilakukan penyandang jenis ini tidak mengalami gangguan yang sangat serius. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh penyandang jenis ini dapat dikatakan sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noise/gangguan yang ditunjukkan hanya pada tahap pengkodingan dan penyampaian pesan melalui gerak tubuh. Misalnya: menunjuk kearah tertentu, sentuhan, ambulasi dan lain sebagainya. Hal ini terkadang akan membentuk distorsi pesan nonverbal yang ditunjukkan oleh gerak tubuh. Sehingga penerimaan pesan oleh komunikan dapat ditafsirkan dalam bentuk lain oleh penyandang jenis ini.

Pada proses umpan balik, penyandang jenis ini tidak mengalami masalah yang serius. Setiap umpan balik yang ditujukan oleh penyandang jenis ini. Dapat dengan cepat ia respon seperti proses yang terjadi pada orang normal umumnya.

4) Spastic

Cerebral palsy spastic adalah mereka yang kurang bisa memfungsikan alat gerak berupa tangan ataupun kaki. Pada penyandang *cerebral palsy spastic* yang mengalami kelumpuhan pada otot tonus bagian lengan, maka komunikasi nonverbal yang diisyaratkan tubuh melalui tangan akan sangat minim bahkan nihil. Sedangkan untuk penderita yang mengalami kecacatan pada otot tonus kaki yang kurang bisa berfungsi tidak terlalu bermasalah pada saat melakukan komunikasi. Karena otot bagian kaki tidak terlalu dominan dalam aktifitas komunikasi.

Namun dalam mengekspresikan perasaannya melalui mimic wajah dan bahasa verbal, Penderita *cerebral palsy* jenis ini tidak mengalami masalah. Karena otot-otot yang menggerakkan system motorik wajah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami masalah yang serius. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

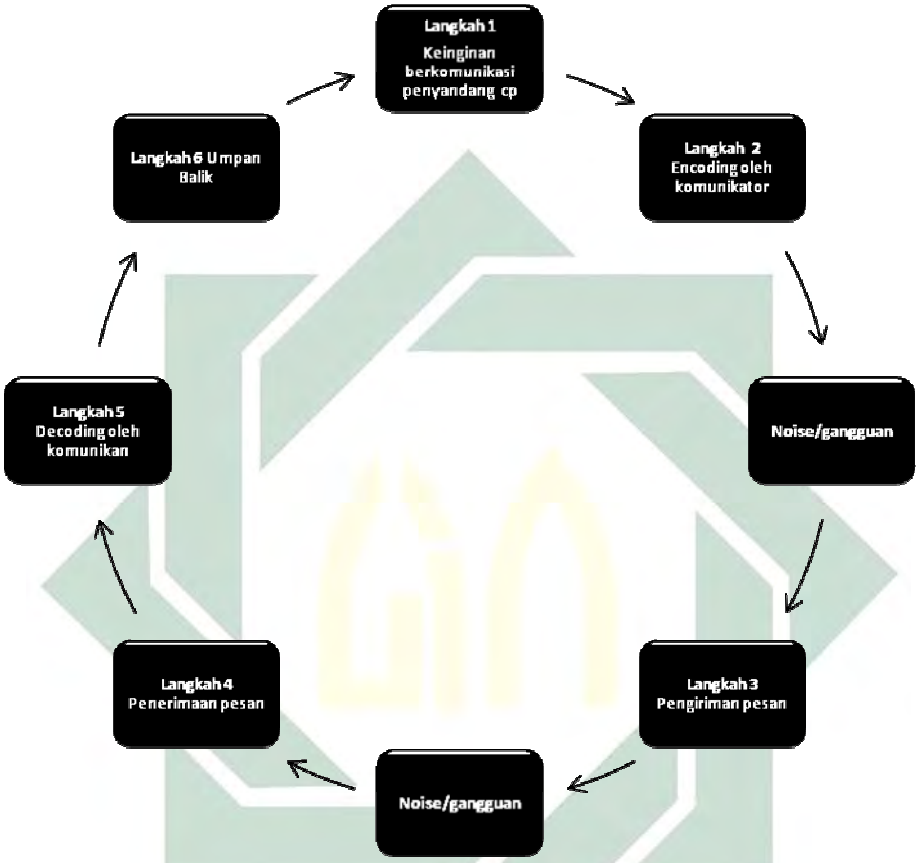

Bagan 4.5

Proses Komunikasi Interpersonal penyandang *cerebral palsy* jenis *spastic*

Proses komunikasi pada penyandang jenis ini hampir sama dengan proses komunikasi penyandang cerebral palsy hipotonia, kemampuan menunjukkan komunikasi nonverbal melalui sentuhan, ataupun gerak tangan akan sangat terbatas. Sedangkan pada penyandang jenis ini yang memiliki keterbatasan dalam menggerakkan otot kaki tidak mengalami masalah yang serius dalam hal berkomunikasi baik verbal maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonverbal. otot bagian kaki tidak mendominasi proses komunikasi yang dilakukan oleh penyandang cerebral palsy spastic. Komunikasi yang dapat dilakukan dengan otot bagian kaki hanya berbentuk ambulasi diri dan sangat jarang terjadi.

5) *Athetoid*

Pada penyandang *cerebral palsy* jenis ini bisa dikatakan *cerebral palsy* pada kategori paling ringan. Karena penyandang cerebral athetoid kehidupan sehari-harinya sangat mirip dengan manusia normal pada umumnya. Untuk melakukan aktifitas baik verbal maupun nonverbal, penyandang tidak mengalami gangguan yang serius. Hanya saja dalam menggerakkan sistem motorik kedua tangannya untuk meraih sesuatu, terkadang mengalami hambatan.

Proses komunikasi yang berlangsung pada penyandang jenis ini dapat hampir tidak mengalami gangguan apapun dari kecacatan yang disandangnya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

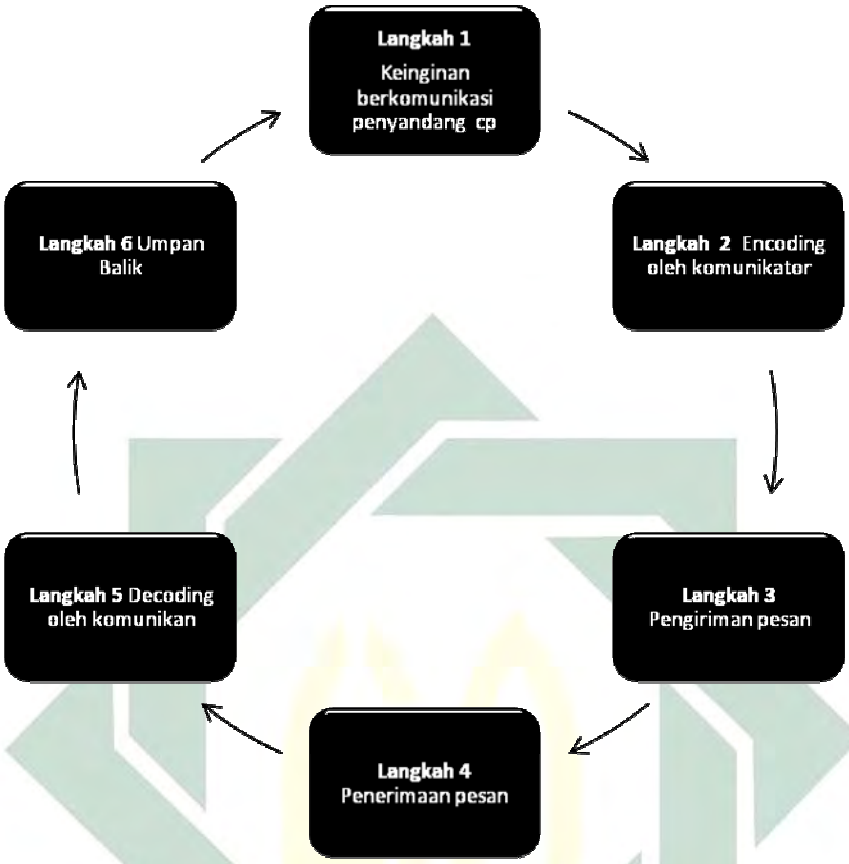

Gambar 4.6
Proses Komunikasi Interpersonal penyandang *cerebral palsyi* jenis *athetoid*

Ekspresi nonverbal melalui gerak tubuh maupun mimik wajah dapat ditunjukkan secara sempurna oleh penyandang *cerebral palsy* jenis ini. Namun untuk melakukan aktifitas komunikasi melalui sentuhan. Penyandang mengalami sedikit permasalahan. Upaya untuk menggerakkan tangan dalam meraih sesuatu benda akan sulit jika kondisi kesehatan penyandang semakin parah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa jenis *cerebral palsy* diatas akan mempengaruhi proses komunikasi mereka. Sehingga proses komunikasi yang mereka lakukan berbeda-beda antara penyandang *cerebral palsy* satu dengan lainnya yang memiliki jenis kecacatan yang berbeda. Seseorang yang memiliki jenis kecacatan ganda akan mempengaruhi komunikasinya. Artinya, semakin kecil kompetensinya untuk melakukan komunikasi yang efektif.

b) Perbedaan lingkungan

Selain jenis kecacatan, proses komunikasi penyandang *cerebral palsy* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan mereka. lingkungan dirumah bersama orang tua, saudara dan lingkungan disekolah bersama guru, teman kelas sangat mempengaruhi proses komunikasi seseorang. Lingkungan yang kurang mendukung, akan menyebabkan kondisi psikologis seseorang tidak nyaman. Sehingga dalam berkomunikasi seseorang akan banyak dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang sangat mendukung akan membuat seseorang merasa nyaman.

Faktor lingkungan terbagi menjadi lingkungan internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi suhu ruangan, tingkat kebisingan suara, bau, dan pencahayaan.

Jika dalam sebuah ruangan yang bising maka seseorang akan malas menjadi untuk melakukan komunikasi. Sedangkan faktor internal hanya diketahui oleh individu, misalnya perasaan lelah membuat seseorang malas untuk melakukan komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tentu saja juga berlaku bagi mereka para penyandang *cerebral palsy*. Karena pada dasarnya, para penyandang *cerebral palsy* memiliki insting yang sama dengan manusia pada umumnya. Hanya saja mereka terkendala kecacatan yang disandangnya sehingga dalam berkomunikasi, mereka kurang maksimal seperti orang lain pada umumnya.

Suasana yang nyaman akan mempengaruhi kondisi psikis mereka. Sementara kendala yang mereka hadapi adalah kemampuan otak yang tidak dapat memanfaatkan system motorik tubuh mereka, bukan kondisi psikis mereka.

Lebih jauh lagi, lingkungan akan membentuk pola pikir seseorang sehingga akan merubah suatu budaya seseorang. Jika seorang penyandang *cerebral palsy*, setiap harinya dihadapkan pada lingkungan yang nyaman. Maka dapat diyakini bahwa proses komunikasi yang dilakukannya akan berbeda dengan mereka yang tinggal di lingkungan yang kurang nyaman.

Seperti halnya yang terjadi pada Puput. Dalam kesehariannya melakukan aktifitas sekolah, Puput selalu didampingi oleh orang tuanya. Orang tuanya yang terlalu protektif pada diri Puput membentuk kepribadian Puput yang akan lebih nyaman jika orang tuanya berada dekat dengan Puput. Namun Puput akan ketergantungan dengan suasana yang demikian ini. Berbeda dengan Basofi yang sejak dia masuk SLB Pertiwi tidak didampingi oleh orang tuanya. Basofi dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolahya secara baik dibanding dengan Puput meskipun dalam berinteraksi Basofi mengalami kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Perbedaan kematangan sosial

Kematangan sosial seseorang juga berpengaruh pada proses komunikasi seseorang. Seseorang dengan kematangan sosial yang lebih tinggi, proses komunikasinya akan lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang memiliki kematangan sosial yang lebih rendah. Oleh karena itu, seseorang yang dengan kematangan sosial yang lebih tinggi akan menyesuaikan gaya dan pola pembicaraan komunikannya yang memiliki kematangan sosial yang lebih rendah.

Perbedaan kematangan sosial pada penyandang *cerebral palsy* juga mempengaruhi proses komunikasinya. Karena pada dasarnya penyandang *cerebral palsy* hanya terganggu pada otak yang menggerakkan sistem motorik tubuh mereka. Mereka masih memiliki IQ, ataupun kematangan sosial yang sama dengan manusia normal pada umumnya.

d) Perbedaan karakteristik

Karakteristik adalah ciri khas yang melekat pada diri seseorang. Sehingga dengan karakteristik seseorang dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakterstik seseorang akan membentuk pandangan seseorang terhadap sesuatu yang biasa disebut dengan persepsi. Persepsi dibentuk oleh harapan dan pengalaman.

Dalam proses komunikasi, seseorang berada dalam persepsi awal dan akan bergeser ke posisi yang baru yang biasa disebut dengan dinamika komunikasi. Sehingga ketrampilan komunikasi seseorang akan berdampak pada proses komunikasinya. Dengan adanya sebuah karakteristik, proses komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dua orang atau lebih bisa bertukar pikiran dan membentuk perilaku baru.

Begitu juga dengan proses komunikasi yang terjadi pada penyandang *cerebral palsy*. Mereka memiliki karakteristik di dalam dirinya sehingga membentuk sebuah persepsi. Persepi inilah yang nantinya akan mempengaruhi proses komunikasi mereka. Persepsi yang dibentuk melalui pengalaman dan harapan penyandang, akan membentuk suatu pola dalam proses komunikasi yang mereka lakukan.

Karakteristik seorang penyandang *cerebral palsy* yang pendiam akan mempengaruhi proses komunikasinya. Orang tersebut akan cenderung pasif meskipun mereka memiliki kemampuan dalam menggunakan komunikasi verbalnya. Sebaliknya, mereka yang kurang bisa berkomunikasi dengan bahasa verbal belum tentu memiliki karakteristik yang pasif. Dengan keterbatasan berupa kesulitan menggunakan bahasa verbal, seorang penyandang *cerebral palsy* menggunakan alternatif yang lain untuk melakukan komunikasi dengan lingkungannya.

Merupakan perasaan subjektif mengenai suatu peristiwa. Cara seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh keadaan emosinya. Emosi memengaruhi kemampuan salah tafsir atau tidak mendengarkan pesan yang disampaikan.

e) Perbedaan tingkat reaksi sosial.

Tingkat reaksi sosial juga dapat mempengaruhi proses komunikasi seseorang. Seorang yang menderita kelainan sosial berupa autis akan sangat jarang sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan aktifitas komunikasi maupun interaksi dengan lingkungannya.

Sebagian orang penyandang *cerebral palsy* memiliki tingkat reaksi sosial yang rendah. Hal itu disebabkan karena sistem motorik tubuh yang lambat. Sehingga dalam melakukan proses komunikasi cenderung mengalami gangguan berupa kelambatan fisik dalam melakukan aktifitas komunikasi.

2. Makna komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy*

Fungsi komunikasi nonverbal sebagai pendukung komunikasi verbal. Sehingga komunikasi nonverbal cenderung memiliki makna yang sama dengan komunikasi verbalnya. Akan tetapi komunikasi komunikasi nonverbal dapat muncul sendiri tanpa adanya komunikasi verbal. Biasanya komunikasi verbal akan muncul secara refleks pada seseorang sesuai dengan perasaan yang dialami seseorang tersebut.

Ekspresi dari perasaan manusia lebih dominan ditunjukkan dalam mimic wajah, daripada perilaku yang ditunjukkan oleh gerak tubuh. Pada orang normal pada umumnya, simbol nonverbal akan berbentuk sama (simbol yang digunakan bersifat global) dan berlaku pada semua orang.

Berbeda dengan penyandang *cerebral palsy*, mereka dengan keterbatasan menggerakkan sistem motorik tubuhnya, akan menunjukkan simbol nonverbal yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kecacatan yang disandangnya. Jenis kecacatan tersebut akan menghilangkan potensi tubuh mereka, sehingga komunikasi dengan bahasa nonverbal tidak akan bisa sempurna.

Berikut adalah bentuk simbol nonverbal para penyandang *cerebral palsy*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Cerebral palsy* tremor

Cerebral palsy jenis tremor ini lebih sering menggunakan menggunakan komunikasi verbal berupa mimik wajah. Karena sistem motorik pada otot bagian wajah tidak terlalu terganggu. Kondisi getar-getar pada seluruh anggota tubuh yang ditunjukkan oleh penyandang *cerebral palsy* jenis ini berpengaruh pada ekspresi nonverbal melalui gerak tubuh dan sentuhan. Ekspresi yang ditunjukkan melalui mimik wajah seorang penyandang *cerebral palsy* jenis ini sama dengan ekspresi orang normal pada umumnya

1) Ekspresi senang

Ekspresi senang yang ditunjukkan pada penyandang jenis ini melalui kombinasi wajah mulai dari mulut yang tersenyum. Mata yang agak menyipit dan pipi yang mengembang. Selain mimik wajah, gerak tubuh juga ditunjukkan pada penyandang jenis ini. Penyandang akan mengangkat kepalanya jika mereka merasa senang.

2) Ekspresi sedih

Perasaan sedih yang diekspresikan para penyandang *cerebral palsy* jenis tremor ini juga sama dengan ekspresi orang normal pada umumnya. Ekspresi yang ditunjukkanya pun juga beragam. Jika dilihat dari mimik wajah, maka wajahnya terlihat murung, dengan kombinasi Dari seluruh organ bagian wajah. Namun biasanya terlihat dari pandangan mata yang kosong hingga meneteskan air mata yang seringkali mendominasi simbol nonverbal mereka. Sedangkan kondisi simbol nonverbal melalui gerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh ditunjukkan dengan posisi tubuh yang meringkuk pada saat duduk atau lebih sering menundukkan kepala.

b. *Cerebral palsy* choreoathetoid

Penyandang *cerebral palsy* choreoathetoid dengan keterbatasan fungsi organ berupa gerakan-gerakan abnormal pada seluruh bagian tubuh. Juga akan berpengaruh pada komunikasi nonverbal mereka. Pada kecacatan jenis ini hampir sama dengan *cerebral palsy* jenis tremor. Keterbatasan alat gerak pada anggota tubuh mengakibatkan hilangnya fungsi anggota tubuh dalam menciptakan simbol-simbol nonverbal berupa gerakan tubuh dan sentuhan. Namun pada penyandang *cerebral palsy* jenis ini memiliki keterbatasan mimik wajah yang monoton. Sehingga dalam mengekspresikannya sangat minim sekali bahkan sangat sulit untuk di deteksi.

1) Ekspresi senang

Ekspresi senang yang ditunjukkan oleh penyandang *cerebral palsy* jenis ini yaitu dengan kemampuan menggunakan mimik wajah yang terbatas. Mata yang terlihat menyipit segaris bisa dimaknai sebagai ekpresi rasa senang. Namun untuk kombinasi dari beberapa organ tidak bisa di deteksi pada subjek penelitian kali ini.

2) Ekspresi sedih

Ekspresi sedih yang ditunjukkan oleh penyandang juga sangat sulit untuk di deteksi. Karena memang mimik wajah subjek ketika sedih tidak dapat ditunjukkan. Seseorang akan tahu bahwa mereka sedih ketika terdengar isak tangis dari seorang penyandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Cerebral palsy* hipotonia

Cerebral palsy jenis hipotonia memiliki kondisi yang lemah pada kedua tangan dan kakinya. Penderita jenis ini juga hampir sama dengan penyandang *cerebral palsy* jenis tremor dan jenis choreotathetoid dalam menggunakan simbol verbalnya. mereka kurang bisa memaksimalkan fungsi otot bagian tangan dan kakinya untuk membentuk pesan nonverbal. Sehingga pesan nonverbal melalui gerak tubuh sulit untuk ia kerjakan. Sedangkan pesan nonverbal melalui mimik wajah lebih sering mereka gunakan dalam proses komunikasi sehari-hari.

1) Ekspresi senang

Perasaan senang yang ditunjukkan penyandang *cerebral palsy* jenis ini yaitu dengan menunjukkan mimik wajah seseorang ketika merasakan senang. Perasaan senang pada penyandang *cerebral palsy* jenis ini bisa dikatakan sempurna jika dilihat dari mimik wajah. Karena orang lain dapat mendeteksi adanya kombinasi antara berbagai organ tubuh bagian wajah seperti bibir, mata, pipi, intonasi suara dan lain-lain.

subjek penelitian yang ditemui oleh peneliti bahkan memiliki karakteristik yang ceria. Sehingga dalam kehidupannya sehari-hari subjek cenderung menunjukkannya melalui tawa. Hal yang sangat menonjol bahwa subjek adalah salah satu penyandang *cerebral palsy* adalah ketika subjek tertawa terlalu lepas sehingga banyak gerakan abnormal yang ditunjukkan dari dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ekspresi sedih

Ketika merasakan sedih, seorang penyandang *cerebral palsy* jenis ini juga mampu menunjukkan ekspresi sedih seperti orang-orang normal pada umumnya. Perasaan sedih pada seseorang dapat dilihat dari gerak tubuh yang menundukkan kepalanya ke bawah serta sikap tubuh yang menunjukkan berdiam diri. Perasaan sedih jika dirasakan terlalu sedih maka seorang penyandang akan menunjukkan tangisnya. Ekspresi tangisan bisa dilihat dari mata yang mengeluarkan air mata serta suara isak tangis yang keluar dari mulut penyandang.

Subjek penelitian kali ini adalah orang yang membutuhkan perhatian lebih. Sehingga mudah sekali menunjukkan ekspresi sedihnya. Terlebih ketika guru kelasnya memberikan perhatian kepada teman lain sekelasnya. Subjek akan menundukkan kepalanya dan berdiam diri.

d. *Cerebral palsy* spastic

Penyandang *cerebral palsy* jenis ini dengan kecacatan dua anggota tubuhnya baik kedua tangan maupun kakinya. Kecacatan pada bagian tangan akan mempengaruhi kondisi tubuhnya bagian tangan akan berpengaruh pada komunikasi nonverbal melalui sentuhan. Sementara kecacatan bagian kaki tidak akan mempengaruhi komunikasi nonverbalnya. Karena organ tubuh bagian kaki jarang sekali digunakan untuk komunikasi nonverbalnya. Dominasi komunikasi verbal seringkali ditunjukkan melalui mimic wajah.

1) Ekspresi senang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyandang *cerebral palsy* jenis ini memiliki kelemahan dalam menunjukkan bahasa nonverbal melalui sentuhan. Sehingga dalam menunjukkan ekspresi senangnya mereka terlihat dari mimik wajah yang menunjukkan senyuman dari mimik wajah. Mata yang menyipit menjadi segaris adalah ciri khas dari subjek penelitian pada kali ini.

2) Ekspresi sedih

Perasaan sedih pada penyandang *cerebral palsy* jenis ini dengan menunjukkan tangisan dari wajahnya. Tangisan itu berupa tetesan air mata yang terlihat dari matanya dan mulut yang mengeluarkan isak tangis.

Akan tetapi dalam penelitian kali ini subjek penelitian memiliki kelemahan dalam hal menunjukkan mimik wajah. Wajah subjek bisa dikatakan monoton. Artinya, ekspresinya cenderung datar dan sulit untuk di deteksi oleh orang lain. terutama oleh orang yang baru saja dikenalnya.

e. *Cerebral palsy* athetoid

Cerebral palsy jenis athetoid adalah penyandang *cerebral palsy* yang mampu menunjukkan ekspresi sedih maupun senang dalam secara sempurna. Dan hampir sama dengan manusia normal pada umumnya baik melalui gerak tubuh. Maupun ekspresi wajah. Penyandang *cerebral palsy* jenis ini, kurang bisa menunjukkan ekspresi wajah melalui sentuhan. Karena untuk meraih sesuatu dengan tangannya, penyandang mengalami kesulitan.

1) ekspresi senang

ekspresi senang dapat ditunjukkan melalui senyuman, tawa, gerakan tubuh meloncat dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ekspresi sedih

Ekspresi sedih ditunjukkan dengan tubuh yang meringkuk lesu, berdiam diri, bahkan menangis. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Simbol komunikasi nonverbal penyandang cebrel palsy

Jenis kecacatan	Makna	Ekspresi wajah	Gerakan tubuh
Tremor	Senang	Mulut melebar Mata menyipit Pipi mengembang	Kepala diangkat keatas
	Sedih	Wajah murung Pandangan kosong Menangis	Kepala menunduk kebawah
Choreoathetoid	Senang	Mata menyipit segaris	-
	Sedih	Menangis	-
Hipotonia	Senang	Mulut melebar Mata menyipit Pipi mengembang Terdengar tawa	-
	Sedih	Menangis	Berdiam diri Kepala menunduk kebawah.
Spastic	Senang	Tersenyum Mata yang segaris	-
	Sedih	menangis	-
athetoid	Senang	Senyuman Tawa	Meloncat
	Sedih	menangis	Tubuh meringkuk lesu Berdiam diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Adapun teori yang digunakan pada penelitian kali ini sebagai pijakan atau kerangka berfikir sehingga mampu menelaah objek kajian adalah:

1. Konfirmasi dengan teori analogi linguistik

Menurut Birdwhistell, dalam komunikasi nonverbal terdapat bunyi nonverbal yang disebut *Allokines* yaitu satuan gerakan tubuh terkecil yang seringkali tidak dapat terdeteksi, dimana kombinasinya akan membentuk *kines* dalam suatu bentuk serupa dengan bahasa verbal yang disebut Analogi Linguistik.[64]

Dari beberapa jenis kecacatan para penyandang *cerebral palsy* yang berbeda-beda, akan memiliki potensi allokines yang berbeda-beda pula. Sehingga dalam kombinasinya nanti akan membentuk kines yang berbeda antara beberapa penyandang *cerebral palsy* yang memiliki jenis kecacatan berbeda. Meskipun dalam membentuk kines, para penyandang memiliki keterbatasan, akan tetapi dari kines tersebut dapat menyerupai bentuk yang sama dengan bahasa verbal.

Birdwhistell juga menjelaskan bahwa fenomena parakinesic (yaitu kombinasi gerakan yang dihubungkan dengan komunikasi verbal) dapat dipelajari melalui struktur gerakan. Struktur ini mencakup tiga factor: intensitas dari tegangan yang tampak dari otot, durasi dari gerakan yang tampak, dan luasnya gerakan. Struktur gerakan yang ditunjukkan oleh penyandang *cerebral palsy* lebih sering menunjukkan gerakan abnormal. Sehingga tiga faktor yang mencakup parakinesic terkadang tidak dapat ditunjukkan secara sempurna.

---

[64] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori analogi linguistik yang mendasarkan penjelasannya pada enam asumsi sebagai berikut[65]:

a. Terdapat tingkat saling ketergantungan yang tinggi antara kelima indera manusia, yang bersama-sama dengan ungkapan verbal akan membentuk *infracommunicational system.* Ketergantungan antara kelima indera manusia ini yang akan sulit di deteksi oleh penyandang *cerebral palsy*. Karena penyandang *cerebral palsy* memiliki keterbatasan dari beberapa indranya.
b. Komunikasi kinesic berbeda antar kultur dan bahkan antara mikro kultur. Perbedaan lingkungan yang melatarbelakangi bentuk simbol nonverbal yang dipakai dalam komunikasi dengan lingkungannya. meskipun dalam keadaan sedih maupun senang dan suasana hati yang lainnya penyandang *cerebral palsy* menunjukkan simbol nonverbal yang sama. Akan tetapi akan ada gerakan terkecil yang membedakan antara satu penyandang *cerebral palsy* dengan penyandang yang lainnya.
c. Tidak ada simbol bahasa tubuh yang universal
d. Prinsip-prinsip pengulangan *(redundancy)* tidak terdapat pada perilaku kinesic
e. Perilaku kinesic lebih primitif dan kurang terkendali dibandingkan komunikasi verbal. Artinya, dalam berbahasa seseorang mungkin akan mampu mengontrol setiap perkataan yang akan disampaikannya. Akan tetapi perilaku kinesic yang terjadi pada diri seseorang akan terlihat secara *reflex* sesuai dengan isi hatinya. Seseorang akan secara *reflex* menangis jika suasana hatinya sedang sedih. Dan

[65] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), Hlm. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidak dapat ditahan. Berbeda dengan bahasa verbal yang mampu berkata lain saat suasana hati merasakan kesedihan

Seperti halnya yang perilaku kinesic yang terjadi pada seorang penyandang. Bahasa verbal yang disampaikan mungkin terbatas, akan tetapi bahasa nonverbal yang ditunjukkan secara *reflex* dapat dideteksi oleh orang lain.

f. Kita harus membandingkan tanda-tanda nonverbal secara berulang-ulang sebelum kita dapat memberikan interpretasi yang akurat. Pengamatan pada diri penyandang secara berulang-ulang akan dapat diketahui dan dideteksi bahwa penyandang mengalami suatu suasana tertentu dalam dirinya. Seseorang yang baru pertama kali bertemu dengan seorang penyandang akan merasa iba terhadapnya karena gerakan-gerakan yang ditunjukkan seperti orang yang sedang merasakan sedih pada umumnya seperti menundukkan kepala dalam waktu yang cukup lama. Namun gerakan tersebut adalah gerakan yang muncul dari jenis kecacatannya. Sehingga seseorang harus lebih lama untuk mengamati gerakan-gerakan yang ditunjukkan dalam diri penyandang.

Keenam prinsip yang mendasari analogi linguistik ini pada dasarnya menyatakan bahwa kelima indera kita berinteraksi atau bekerja bersama-sama untuk menciptakan persepsi, dan dalam setiap situasi, satu atau lebih indera kita akan mendominasi indera lainnya.

Namun dalam kenyataannya, penyandang *cerebral palsy* memeiliki keterbatasan dalam menggunakan kelima indera. Sehingga hanya ada satu atau beberapa yang menunjukkan adanya persepsi. Misalnya pada penyandang *cerebral palsy* jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

choreoathetoid akan menunjukkan adanya ekspresi senang maupun sedih lebih kepada mimik wajah daripada gerakan tubuh.

Dalam teori ini dapat diketahui bahwa dalam proses komunikasi penyandang *cerebral palsy* dapat dideteksi melalui gerakan-gerakan terkecil dari tubuh mereka. Komunikasi nonverbal yang cenderung digunakan oleh penyandang dapat diinterpretasikan maknanya. Sehingga komunikan penyandang dapat mengetahui isi hati penyadang *cerebral palsy*.

2. Konfirmasi dengan teori metaforis dan mehrabian

Teori Mehrabian menempatkan perilaku nonverbal ke dalam pengelompokkan fungsi. Dia memandang komunikasi nonverbal berada dalam tiga kontinum:

a. dominan submisif
b. menyenangkan tidak menyenangkan
c. menggairahkan tidak menggairahkan.

Perilaku nonverbal dapat ditempatkan pada setiapkontinum dan dianalisis melalui tiga metafora yang berkaitan dengan

a. kekuasan dan status. Metafora kekuasaan status mencerminkan dimana perilaku nonverbal mengkomunikasikan dominasi atau submisi. Pada metafora ini perilaku penyandang, dapat diketahui melalui beberapa dominasi gerakan yang timbul dari dalam diri seorang penyandang. Sehingga dalam beberapa gerakan tersebut dapat dianalisa ekspresi hatinya ketika mengalami suasana tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesukaan. Metafora kesukaan didasarkan pada kontinum menyenangkan tidak menyenangkan. Penyandang *cerebral palsy* akan menunjukkan Kondisi menyenangkan dan tidak menyenangkan dengan simbol yang sama dari waktu yang berbeda. Meskipun simbol nonverbal yang ditunjukkan sangat terbatas, akan tetapi seseorang yang berada dalam lingkugan cerebral dalam waktu yang cukup lama akan mengetahui simbol-simbol tersebut.

c. tingkat responsif[66]. Metafora responsif yang ditunjukkan oleh penyandang *cerebral palsy* juga dapat disasarkan pada kontinum menggairahkan tidak menggairahkan. Kontinum menggairahkan pada penyandang *cerebral palsy* dapat diindikasikan dengan adanya bentuk nonverbal yang muncul dari diri penyandang. Begitu pula sebaliknya, kontinum tidak menggairahkan juga akan ditunjukkan oleh penyandang *cerebral palsy* dalam simbol nonverbal yang lain.

   seorang penyandang *cerebral palsy* dengan jenis kecacatan choreoathetoid akan menunjukkan simbol nonverbal dengan menyipitkan matanya ketika mereka berada pada kontinum menggairahkan. Karena untuk menunjukkan adanya perasaan senang mereka menunjukkan senyumannya melalui mata.

Hal yang perlu diketahui pada Teori Mehrabian yaitu dapat diterapkan pada semua komunikasi nonverbal termasuk pada penyandang *cerebral palsy*, meskipun paling sesuai untuk diterapkan pada penandaan kinesic paralanguage, sentuhan dan jarak/ruang.

[66] Ibid Hlm. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan adalah jawaban langsung dari fokus penelitian. Dalam kesimpulan ini akan dijelaskan secara singkat uraian tentang temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Sesuai dengan fokus permasalahan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang:

1. Proses komunikasi penyandang *cerebral palsy* di SLB Pertiwi Mojokerto.

   Proses komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy* sangatlah beragam. Hal itu karena dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

   a. Jenis kecacatan penyandang *cerebral palsy*
   b. Perbedaan lingkungan
   c. Perbedaan kematangan sosial
   d. Perbedaan karakteristik
   e. Perbedaan tingkat reaksi sosial

   dari beberapa latar belakang yang mempengaruhi proses komunikasi nonverbal penyandang *cerebral palsy* semuanya saling menguatkan. Tidak ada satupun yang sangat mendominasi proses komunikasi penyandang *cerebral palsy*.

2. Simbol nonverbal penyandang *cerebral palsy* di SLB Pertiwi Mojokerto.

   Simbol nonverbal yang digunakan oleh penyandang *cerebral palsy* pun juga beragam. Hal itu dikarenakan para penyandang *cerebral palsy* memiliki jenis kecacatan yang berbeda. Sehingga dalam menunjukkan simbol nonverbal akan berbeda pula sesuai dengan potensi dan keterbatasan yang ada pada diri penyandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Bagian rekomendasi mengemukakan beberapa anjuran baik program studi, institusi terkait, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi program studi, isntitusi terkait dan masyarakat pada umumnya.

1. Bagi program study

   Waktu penelitian yang diberikan oleh pihak program study dapat dikatakan relative singkat. Karena untuk penelitian yang sifatnya kualitatif seharusnya memiliki waktu yang cukup panjang. Karena penelitian ini berhubungan langsung dengan proses observasi di lapangan. Dalam melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian terutama masalah tingkah laku manusia tidak dapat dilakukan secara singkat. Karena dalam teori analogi sosial dijelaskan adanya enam asumsi yang dapat dikaji dalam perilaku nonverbal manusia, salah satunya adalah pengamatan berulang-ulang pada perilaku nonverbal sebelum memberikan interpretasi yang akurat. Data yang didapat dari proses wawancara harusnya dapat dibuktikan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan observasi secara langsung.

   Untuk kedepannya. Pihak program study ilmu komunikasi agar bersedia memberikan waktu yang cukup untuk penelitian yang sejenis. Agar penelitian yang dilakukan benar-benar akurat. Selain itu untuk tahun berikutnya agar pihak program study ilmu komunikasi merekomendasikan mahasiswanya untuk meneliti kasus yang sama sehingga diperoleh data yang lebih kuat dan akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi institusi terkait

   Penelitian ini mempunyai fokus penelitian yang jelas dan bermanfaat. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diakses oleh pihak terkait untuk dicetak dalam sebuah jurnal ataupun diktat. Sehingga hasil penelitian ini dapat tersebar luas dan memberikan kontribusi berupa wawasan tentang komunikasi dengan mereka para penyandang *cerebral palsy*.

3. Bagi masyarakat pada umumnya

   Masyarakat ataupun orang yang berada di lingkungan *cerebral palsy* direkomendasikan agar memperbanyak wawasan tentang tingkah laku penyandang. Karena dengan memperbanyak wawasan maka seseorang akan tahu banyak tentang kondisi penyandang sehingga orang-orang yang berada pada lingkungan penyandang mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara secara efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penanda Media Group.

Djuarsa, Sendjaja S. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* . Bandung: Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchyana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Kriyantono, Rahmat. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Mahmudah, siti. 2008. Terapi okupasi untuk anak tunagrahita dan tunadaksa. Surabaya: Unesa Unity Press

Moleong Lexy, J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi aksara.

Mulyana , Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdin Ali. 2010. *Diktat Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyati. 2004. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujarwanto. 2012. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Luar Biasa Surabaya: Unesa.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi Konseptual.* Bogor: Ghalia Indonesia.

http://www.kartunet.com/membedakan-tunadaksa-dan-cerebral-palsy-1220Klasifikasi *Cerebral palsy*

http://www.umm.edu/pediatrics/causes_of.htm.

http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Balita/mengasuh.balita.cerebral.palsy/001/007/925/83/3

http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id